PERAN RADEN PAKU DALAM PENGEMBANGAN ILMU KEAGAMAAN DI GRESIK ABAD KE-15

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1) Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Zuliyati Faridah

NIM: A92217095

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama

: Zuliyati Faridah

NIM

: A92217095

Jurusan

: Sejarah Peradaban Islam

Fakultas

: Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad Ke-15" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 23 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

Zuliyatt Faridah

NIM. A92217095

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Zuliyati Faridah (A92217095) dengan judul "PERAN RADEN PAKU DALAM PENGEMBANGAN ILMU KEAGAMAAN DI GRESIK ABAD KE-15" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Juli 2021.

Oleh

Dosen Pembimbing

Dwi Susanto, S.Hum, MA NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Zuliyati Faridah (A92217095) dengan judul "Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad Ke-15" telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada 28 Juli 2021.

Ketua/Penguji I

Dwi Sasanto, S.Hum, MA NIP. 197712212005011003

Penguji II

Dr Wasid, M.Fil.I

Penguji III

Nur Mukhlish Zakariya, M.Ag

NIP. 19/303012006041002

Sekretaris /Penguji IV

<u>Juma', M.Hum</u> NIP. 198801122020121009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

6210021992031001

ERIA Sunan Ampel Surabaya



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya: Nama : Zuliyati Faridah NIM : A92217095 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam E-mail address : faridahzuliyati@gmail.com Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Sekripsi ☐ Tesis Desertasi Lain-lain (.....) yang berjudul : Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad Ke-15 beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2021

Penulis

(Zuliyati Faridah) A92217095

ABSTRAK

Skripsi berjudul "Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad ke-15" ini memiliki fokus kepada beberapa masalah, yaitu: (1) Bagaimana kondisi ilmu keagamaan di Gresik sebelum kedatangan Raden Paku?; (2) Bagaimana strategi dan kontribusi Raden Paku dalam pengembangan ilmu keagamaan di Gresik abad ke-15?; (3) Bagaimana pengaruh pengembangan ilmu keagamaan oleh Raden Paku dalam proses Islamisasi di Gresik?

Adapun pendekatan yang dipakai dalam skripsi ini adalah pendekatan Historis dan Antropologis yang digunakan untuk menganalisis sosok Raden Paku pada masa Islamisasi dan perkembangan ilmu keagamaan di Gresik. Dalam penulisan skripsi ini menggunakan teori peran menurut Soerjono Soekanto dan teori *continuity and change* menurut John Obert Voll. Sedangkan, metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

Dari hasil penulisan ini dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, masyarakat Gresik telah mengenal ajaran Kapitayan (animisme dan dinamisme) dan Hindu-Budha sebelum kedatangan para muballigh yang menyiarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Syiar Islam di Gresik dilakukan Raden Paku setelah beliau berguru kepada Sunan Ampel dan Syekh Maulana Ishaq. *Kedua*, banyak strategi dan kontribusi yang telah Raden Paku lakukan terhadap pengembangan ilmu keagamaan di Gresik termasuk di dalamnya adalah membuat tembang dolanan dan permainan yang mengandung unsur Islam. *Ketiga*, Raden Paku berhasil mendirikan Giri Kedhaton sebagai pusat agama dan politik yang meliputi berbagai daerah di Indonesia. Perjuangan dan keberhasilan beliau dalam mengembangkan ajaran Islam di Gresik dilanjutkan oleh anak keturunannya, diantaranya adalah Sunan Dalem dan Sunan Prapen.

Kata Kunci: Peran Raden Paku, Pengembangan Ilmu Keagamaan

ABSTRACT

The thesis entitled "The Role of Raden Paku in the Development of Religious Science in Gresik in the 15th Century" focuses on several issues, namely: (1) What was the condition of religious knowledge in Gresik before the arrival of Raden Paku?; (2) How was Raden Paku's strategy and contribution in the development of religious knowledge in 15th century Gresik?; (3) How is the influence of the development of religious knowledge by Raden Paku in the Islamization process in Gresik?

The approach used in this thesis is the Historical and Anthropological approach which is used to analyze the figure of Raden Paku during the Islamization period and the development of religious knowledge in Gresik. In writing this thesis, the role theory according to Soerjono Soekanto is used and the theory of continuity and change according to John Obert Voll. Meanwhile, the method used is the historical method which includes Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography.

From the results of this paper, it can be concluded that: First, the people of Gresik had known the teachings of Kapitayan (animism and dynamism) and Hindu-Buddhist before the arrival of the missionaries who broadcast and developed Islamic teachings. Raden Paku did the Shi'ar Islam in Gresik after he studied with Sunan Ampel and Sheikh Maulana Ishaq. Second, many strategies and contributions that Raden Paku has made to the development of religious knowledge in Gresik, including making dolanan songs and games that contain elements of Islam. Third, Raden Paku succeeded in establishing Giri Kedhaton as a religious and political center covering various regions in Indonesia. His struggle and success in developing Islamic teachings in Gresik was continued by his descendants, including Sunan Dalem and Sunan Prapen.

Keywords: The role of Raden Paku, development of religious knowledge

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	X
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	7
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	16

BAB		II	:	KONDISI	KEAGAMAAN	DI	GRESIK	SEBELUM
KED	AT	AN	IGAN	N RADEN P	AKU			
	A.	Aja	aran <i>1</i>	Agama Sebe	lum Kedatangan R	aden Pa	ıku	18
		1.	Ajar	an Kapitaya	n			18
		2.	Ajar	an Agama F	Iindu Budha			20
	B.	Sej	jarah	Pendidikan	dan Pengembangar	n Ilmu F	Keagamaan R	aden Paku
								25
		1.	Berg	guru Kepada	Sunan Ampel			26
		2.	Berg	guru Kepada	Syekh Maulana Is	haq		29
BAB	IJ	Π:	ST	RATEGI I	O <mark>AN K</mark> ONTR <mark>IB</mark>	<mark>u</mark> si r	ADEN PAR	KU DALAM
PEN	GE	MB	BANG	GAN ILMU	<mark>K</mark> EAG <mark>AM</mark> AAN I	D <mark>i G</mark> re	SIK ABAD	KE-15
	A.	Str	rategi	Raden Paku	dal <mark>am Pengem</mark> bar	ng <mark>an</mark> Iln	nu Keagamaa	ın34
		1.	Mel	alui Pendeka	ntan Persuasif		4	35
		2.	Peng	guasaan Terl	nadap Kebutuhan F	Pokok N	Iasyarakat	36
		3.	Den	gan Jalan Po	olitik	/	<u></u>	38
		4.	Den	gan Jalan Pe	ndidikan			39
		5.	Men	nanfaatkan J	alur Perniagaan			41
	B.	Ko	ontrib	usi Raden Pa	aku dalam Pengem	bangan	Ilmu Keagan	naan45
		1.	Pend	dirian Pesant	tren Giri Kedhaton			45
		2.	Men	nciptakan Te	mbang Dolanan da	n Perm	ainan yang M	Iengandung
			Uns	ur Islam				50
		3.	Mel	engkapi Hia	san dan Lakon Wa	yang		51
		4.	Men	nutuskan Hu	ıkum dan Menyele	saikan N	Masalah	52

BAB IV : PERAN RADEN PAKU DALAM PENGEMBANGAN ILMU KEAGAMAAN DI GRESIK

A. Terbentuknya Giri Kedhaton Sebagai Pusat Agama dan Politik	56
B. Ajaran Agama Setelah Kedatangan Raden Paku	64
Setelah Kedatangan Raden Paku	64
2. Ajaran Agama Pada Masa Sunan Dalem	67
3. Ajaran Agama Pada Masa Sunan Prapen	74
BAB V : PENUTUP A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu dan agama merupakan suatu pencapaian manusia, yang muncul dari semangat dalam bertahan dan menjalani kehidupan. Keduanya muncul sebagai jawaban atas tantangan yang akan terus menerus dihadapi manusia dalam kehidupannya. Manusia sejak lahir sudah dibekali oleh bakat dan kemampuan sebagai penyempurna akal pikiran yang akan menuntunnya dalam menjalani kehidupan. Dengan memiliki ilmu dan agama, manusia akan mengetahui misteri tentang kenyataan serta kebenaran yang ada dalam pengetahuan yang lebih luas.¹

Dalam KBBI, ilmu diartikan sebagai "pengetahuan atau kepandaian tentang duniawi, akhirat, lahir, bathin, dan sebagainya". Hal ini dengan jelas lebih menekankan pada kecakapan, kemahiran, atau pandangan mengenai objek ilmu. Alan H. Goldman memiliki pandangan bahwa ilmu adalah "sesuatu yang diperoleh pada rujukan-rujukan tertentu yang diyakini kebenarannya". Yaitu melakukan proses kegiatan ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan sesuai dengan dalil yang shahih dan berlaku secara universal.²

¹ Cuk Ananta Wijaya, "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu", *Jurnal Filsafat*, vol. 40, no. 02, 2006, 175.

² Hasir Budiman Ritonga, "Hubungan Ilmu dan Agama ditinjau dari Perspektif Islam", *Jurnal Al-Magasiq*, vol. 5, no. 1, 2019, 57.

Pengalaman yang dianggap sebagai realitas *ultimate* akan berdampak pada tidak adanya pengetahuan yang mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah kecuali hanya pernyataan dengan melampirkan data-data empiris.³

Yang paling dominan dalam proses pembentukan manusia yang memiliki hati nurani adalah nilai religius. Dimana agama akan menunjukkan cara-cara dalam menjauhkan diri dari kejahatan serta melakukan perbuatan baik. Mitos serta pengalaman spiritual manusia terdahulu juga terkandung dalam agama, selain ajaran moral yang tentunya lebih baik dari ajaran hasil pemikiran manusia. Hal-hal mengenai agama seperti ini digunakan manusia untuk melengkapi pengetahuannya yang terbatas, yang tidak bisa dipenuhi oleh pengetahuan ilmiah. Agama dan budaya manusia saling terkait dan tidak terpisahkan. Hal ini karena agama berkembang dalam budaya dan tradisi tertentu. Agama merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Biasanya penganut agama tertentu merupakan ahli waris dari agama leluhur dan tetuanya. Jarang sekali seseorang yang taat agama pindah ke agama lain begitu saja.

Penduduk Jawa dan sekitarnya sebelum kedatangan Islam merupakan penganut berbagai kepercayaan, keyakinan dan aliran, termasuk di dalamnya adalah agama Hindu Budha yang sebagian besar dianut oleh kaum feodal, bangsawan di Istana. Adapun kepercayaan yang dianut oleh rakyat

³ Cuk ananta Wijaya, "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu"..... 176.

diantaranya menyembah batu, menyembah pohon, api, binatang dan bahkan makhluk halus dan roh-roh nenek moyang.⁴

Dalam ramalan Prabu Jayabaya dari kitab *Serat Praniti Makya*, terkandung penegasan bahwa orang Jawa menerima kedatangan agama Islam. Mereka menganggap bahwa kedatangan Islam merupakan takdir, yang suka atau tidak suka harus diterima kehadiranya dengan lapang dada. Namun, tentunya tidak semudah itu kepercayaan atau agama baru masuk menggantikan agama yang lama. Pengaruh kuatnya agama Hindu Budha dikalangan raja-raja Majapahit contohnya, dapat dilihat pula keteguhan hati Kertawijaya, Raja Majapahit sekitar tahun 1447-1451 dalam mempertahankan agama tersebut. Kertawijaya menyatakan bahwa tujuan agama Islam dan Budha adalah sama, yang membuat keduanya beda adalah cara ibadahnya.

Kedatangan Islam di tanah Jawa merupakan proses yang penting dalam sejarah Jawa. Petunjuk paling penting yang dapat dijadikan bukti kedatangan Islam di pulau Jawa adalah batu nisan Islam tertua di Leran, Gresik yang berangka tahun 475 Hijriyah atau tahun 1082 Masehi. Selanjutnya, menurut catatan kedua musafir *Ma Huan* (1614) dan Tome Pires (1512-1515) bahwa pada awalnya yang menyebarkan agama Islam di Jawa adalah para pedagang asing. Status para pedagang dipandang rendah oleh masyarakat Jawa yang berpandangan feodal, bahkan mereka juga menganggap bahwa pedagang bukan merupakan kasta utama. Namun, Islam datang dengan memberikan

.

⁴ Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Pustaka Luhur, 2014), 21.

⁵ K. Anam, Suwandi, dan Widji, *Giri Kedhaton Kuasa Agama dan Politik Melacak Peran Politik Dinasti Giri Dalam Konstelasi Politik Nusantara Abad 15-16*, (Surabaya: Kalidaya, 2013), 14.

pembenaran dan legitimasi kedudukan para pedagang, karena dalam Islam tidak ada perbedaan asal keturunan, bangsa serta kedudukan sosial. Oleh sebab itu, wajar jika para pedagang merupakan pemeluk agama Islam pertama dan kota pelabuhan dijadikan pusat kehidupan keagamaan serta awal dari penyebaran agama Islam. Hal ini juga diperkuat dengan cerita bahwa penyebar agama Islam yang pertama di pesisir utara Jawa Timur berasal dari golongan menengah pedagang, salah satunya adalah Raden Paku atau yang biasa disebut dengan Sunan Giri.

Raden Paku adalah salah satu pedagang yang juga merupakan tokoh Wali Songo yang berhasil mensyiarkan agama Islam di pesisir utara Jawa Timur, khususnya di daerah Gresik. Beliau adalah putra dari Syekh Maulana Ishaq yang sedari kecil diasuh oleh Nyai Ageng Pinatih seorang janda saudagar kaya. Sedari kecil, Raden Paku belajar agama Islam atau mengaji di Pesantren Ampel Denta dibawah asuhan Raden Rahmat, atau yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel, saudara sepupu ayahnya. Beliau aktif belajar mengaji guna menyiapkan diri sebagai jalan untuk mengajarkan agama Islam sebagai wali, penyiar dan pendidik Islam. Dari sinilah kemudian Raden Paku terus menuntut ilmu untuk menyiarkan dan mengembangkan agama Islam ke seluruh penjuru.

Sebelumnya, Raden Paku belajar berdagang atas perintah ibu angkatnya dengan ikut mengawal kapal dagang milik ibunya. Van Leur, seorang ahli sejarah Belanda mengatakan bahwa yang peling penting dalam proses masuknya Islam di Jawa adalah motif politik dan ekonomi. Penguasa

pribumi akan segera memeluk Islam untuk mendapatkan dukungan dari para pedagang yang memegang sumber perekonomian dan juga memiliki legitimasi politik yang kuat. Para pedagang juga akan mendapat perlindungan serta konsesi dagang kepada para pedagang muslim. Selain jalur perdagangan, Raden Paku menyebarkan agama Islam melalui jalan pendidikan, politik dan kebudayaan. Sebagai penguasa politis, Raden Paku mendapat gelar Prabu Satmata. Beliau juga mendapat julukan Sunan Giri yang berarti *susuhunan* (guru suci) yang tinggal di Perbukitan Giri, karena beliau merupakan penguasa wilayah Giri yang mendirikan masjid dan pesantren untuk menyebarkan agama Islam di tempat itu.

Sebagai pendidik, Raden Paku merupakan seorang yang ikhlas, berkemauan keras dan tabah dalam menghadapi semua rintangan. Karakter seperti ini didapatkan beliau dari proses panjang perjalanannya sebagai seorang santri yang ta'zim kepada gurunya, serta sangat cerdik dalam menguasai ilmu agama yang berguna untuk pengembangan agama pada masa selanjutnya. Keinginan Raden Paku untuk memperbaiki akhlak manusia agar sesuai dan baik menurut Allah Swt. tercermin pada karakter beliau sehari-hari.

Dari banyaknya pengalaman dan ilmu yang dimiliki oleh Raden Paku, tentunya banyak pula yang dapat diambil sebagai pelajaran dalam kehidupan. Termasuk pula bagaimana peran beliau dalam mengembangkan ilmu keagamaannya sejak beliau menjadi santri hingga menjadi penguasa Giri, khususnya pada masayarakat Gresik sebagai objek dakwahnya. Berdasarkan

⁶ K. Anam, Suwandi, dan Widji, Giri Kedhaton Kuasa Agama dan Politik inasti Giri Dalam Konstelasi Politik Nusantara Abad 15-16,...... 15.

_

keterangan ini, maka terbentuklah judul skripsi "Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad ke-15".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, beberapa permasalahan dapat dirumuskan sebagai acuan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana kondisi ilmu keagamaan di Gresik sebelum kedatangan Raden Paku?
- Bagaimana strategi dan kontribusi Raden Paku dalam pengembangan ilmu keagamaan di Gresik abad ke-15?
- 3. Bagaimana peran Raden Paku dalam pengembangan ilmu keagamaan di Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

- Mengetahui kondisi ilmu keagamaan di Gresik sebelum kedatangan Raden Paku.
- Memaparkan strategi dan kontribusi Raden Paku dalam pengembangan ilmu keagamaan di Gresik abad ke-15.
- Mengetahui pengaruh pengembangan ilmu keagamaan oleh Raden Paku dalam proses Islamisasi di Gresik.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi atas aspek teoritis dan aspek praktis sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan atau keilmuan sehingga mampu berpikir kritis dan lebih meluas khususnya dalam bidang sejarah. Hal ini berkaitan dengan tambahan wawasan mengenai salah satu tokoh wali songo yang berhasil membangun peradaban Islam di Gresik, yaitu Raden Paku pada abad ke-15 M. Disamping itu juga, penelitian ini dapat digunakan dalam menambah bahan kajian ilmiah yang dapat dimanfaatkan peneliti selanjutnya.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada khalayak umum sebagai salah satu rujukan dan wawasan mengenai pengembangan ilmu kegamaan di Gresik, terutama pada abad ke-15.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan historis digunakan pada studi tentang "Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad Ke-15" ini. Sejarah atau historis pada umumnya digunakan untuk menunjuk suatu kejadian atau peristiwa pada suatu waktu yang telah terjadi. Sehingga, dengan menggunakan pendekatan historis, tentu dapat mengungkapkan fakta-fakta mengenai pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, di mana, serta bagaimana proses kejadian suatu peristiwa.

Pendekatan antropologis merupakan pendekatan lain yang digunakan selain pendekatan historis. Pendekatan antropologis menyatakan tentang berbagai nilai yang menjadi dasar tokoh sejarah dalam berperilaku, pola hidup

yang berdasarkan sistem kepercayaan, status, gaya hidup, dan sebagainya.⁷ Pendekatan antropologi sosial dan pendekatan historis digunakan dalam studi tentang kehidupan sehari-hari suatu komunitas di masa lampau, pranata atau lembaga-lembaga, sistem ekonomi, sosial, politik, struktur masyarakat, struktur kekuasaan, dan golongan-golongan sosial. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis sosok Raden Paku pada saat peristiwa Islamisasi di Gresik.

Kerlinger menyatakan bahwa "teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena". Cooper and Schindler juga menyatakan bahwa "teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena". 8 Jadi, teori adalah pemikiran logis yang merupakan rancangan yang diatur sedemikian rupa secara sistematis untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan teori peran dari Soerjono Soekanto, dimana menurutnya "peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan". ⁹ Seseorang menjalankan suatu peranan pasti dipengaruhi oleh kepribadian orang tersebut. Peran adalah perilaku yang

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2016), 52-

⁹ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

dilakukan seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu dalam status sosial. Dalam kehidupan sosial ini akan terjadi interaksi sosial, sehingga menimbulkan ketergantungan antar masyarakat yang mengakibatkan terbentuknya suatu peranan.

Peranan mampu menuntun seseorang dalam berperilaku, hal ini sesuai dengan fungsi peran menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, yaitu:

- 1. Memberi arah pada proses sosialisasi.
- 2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- 3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- 4. Menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.¹⁰

Sedangkan untuk menganalisis pengembangan ilmu keagamaan di Gresik pada abad ke-15, penelitian ini menggunakan teori *Continuity and Change* (kesinambungan dan perubahan) menurut John Obert Voll. Teori ini mengkaji perkembangan suatu kelompok ataupun individu. *Continuity* adalah sesuatu yang masih terus berlangsung berdasarkan periode tertentu. Sedangkan *Change* adalah sesuatu yang mengalami perubahan akibat perkembangan zaman.¹¹

Mengenai teori *Continuity and Change* ini, Zamakhsari Dhofier mengatakan bahwa kesinambungan berkelanjutan perubahan merupakan

-

¹⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 160.

¹¹ John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Ter. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 11.

fenomena yang terjadi bersifat tambal sulam. ¹² Dalam KBBI "tambal sulam" yaitu "memperbaiki sesuatu yang tidak menyeluruh (hanya mengganti bagian yang rusak)". Dalam hal ini, tambal sulam diartikan sebagai sesuatu yang patut dipertahankan karena akan menjadi nilai atau menunjukkan jati diri. Sedangkan harus dilakukan perubahan untuk sesuatu yang sudah tidak tepat atau sesuai dengan zamannya.

F. Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian yang membahas tentang Raden Paku atau Sunan Giri, baik dalam bentuk artikel, jurnal, skripsi maupun buku-buku. Namun, belum ada yang spesifik membahas tentang "Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad ke-15". Sehingga dari sini akan dipaparkan beberapa penelitian serupa, dengan bahasan yang berbeda, sebagai berikut:

- 1. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Muntaha yang berjudul "Sunan Giri: Study tentang Eksistensinya dalam Kedaton Giri Gresik" pada tahun 1993 di Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas tentang peran Sunan Giri dalam kaitannya dengan Kedaton Giri, keberadaan Sunan Giri ditinjau dari segi fungsinya dan pengaruh Sunan Giri di kedaton Giri Gresik selama memegang kekuasaannya.
- Skripsi oleh Okky Sigit Hery Permadi yang berjudul "Sejarah Giri-Gresik
 Pra dan Pasca Kedatangan Sunan Giri" di Fakultas Adab dan
 Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017. Fokus

-

¹² Okky Sigit Hery Permadi, *Skripsi*, "Sejarah Giri-Gresik Pra dan Pasca Kedatangan Sunan Giri", (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel, 2017), 10.

- penelitiannya pada keadaan Gresik pra dan pasca kedatangan Sunan Giri dalam aspek politik, ekonomi dan kepercayaan.
- 3. Skripsi fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1992 dengan judul "Wali Songo Pada Masa Kerajaan Majapahit (Studi tentang peranan Wali dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan di Jawa Timur pada masa akhir Majapahit)", ditulis oleh Nur Alipah. Skripsi ini memaparkan peranan Wali Songo pada masa akhir Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, dengan memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat pada saat itu. Bukan hanya menjadi orang asing, para Wali pada waktu itu bahkan memilih jalan pernikahan untuk membaurkan diri.
- 4. Jurnal komunikasi dan pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta tahun 2015, dengan judul "Pendekatan Pendidikan atau Dakwah Para Wali di Pulau Jawa" oleh Rubini. Jurnal ini membahas tentang keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Di dalamnya terdapat penjelasan singkat mengenai sejarah masing-masing dari 9 tokoh Walisongo, pendekatan pendidikan atau dakwah yang digunakan, serta peran Walisongo dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia.

Dari data-data diatas, kajian yang secara khusus membahas peran Raden Paku dalam pengembangan ilmu keagamaannya di Gresik belum ditemukan. Maka dari itu, judul kajian yang perlu diungkap adalah Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad ke 15.

G. Metode Penelitian

Metode sejarah atau metode penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil "sinthese" (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai. Menurut Gilbert J. Garraghan, bahwa "metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis". Louis Gottschalk menerangkan bahwa metode sejarah merupakan "proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya". 14

Berdasarkan pengertian di atas, Dudung Abdurrahman menetapkan empat kegiatan pokok atau langkah-langkah cara meneliti sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Heuristik adalah langkah pertama dalam penulisan sejarah, yaitu usaha pencarian dan pengumpulan sumber sejarah, baik berupa lisan

¹³ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 100.

(wawancara) maupun tulisan. Pengumpulan sumber ini dapat berupa dokumen, arsip, katalog, buku, koran, majalah bahkan wawancara sebagai sumber lisan.

Suatu produk dari kegiatan manusia yang memuat informasi tentang cara-cara atau keadaan manusia dalam hidup merupakan sumber sejarah. Walaupun pada awalnya produk-produk tersebut tidak disengaja untuk memberikaan informasi pada generasi selanjutnya. 15

Sumber primer dan sekunder merupakan bagian dari sumber sejarah. Dalam hal ini dilakukan pengumpulan beberapa sumber yang berkaitan dengan kajian Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad ke-15, sebagai bahan rujukan penelitian.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang dibuat atau dihasilkan dalam waktu yang dekat dari waktu terjadinya suatu peristiwa sejarah. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber primer berupa naskah Babad Gresik I & II.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang dibuat atau dihasilkan dalam waktu yang tidak dekat atau jauh dari waktu terjadinya suatu peristiwa sejarah. Sebagai pendukung sumber primer dalam penelitian, sumber sekunder terdiri atas berbagai buku atau literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang sedang

.

¹⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 75.

dibahas, seperti buku "Sunan Giri" yang ditulis oleh Umar Hasyim, "Giri Kedhaton Kuasa Agama dan Politik: Melacak Peran Politik Dinasti Giri dalam Konstelasi Politik Nusantara Abad 15-16" ditulis oleh K. Anam, dkk, "Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri" ditulis oleh Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang dan Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, "Atlas Wali Songo" ditulis Agus Sunyoto, dan buku-buku terkait lainnya.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan sumber sejarah adalah verifikasi (kritik sumber) yang digunakan untuk memperoleh keabsahan sumber. Melalui kritik ekstren, akan ditemukan keabsahan tentang keaslian sumber atau otentisitas. Sedangkan keabsahan tentang shahih tidaknya sebuah sumber atau kredibilitas dapat ditemukan melalui kritik intern.

Kritik ekstern adalah proses yang dilakukan sejarawan atau para peneliti untuk melihat asli dan tidaknya sumber. Dengan melakukan seleksi terhadap segi fisik sumber yang didapatkan, maka telah dilakukan kritik ekstern. Seleksi terhadap sumber tertulis dapat dilihat dari tinta, bahasa dan gaya tulisan, kertas, dan dari segi luarnya yang lain. Untuk mendapatkan keaslian sumber ini, paling tidak diuji berdasarkan pertanyaan apa, siapa, apakah, di mana, dan kapan.

Selanjutnya adalah kritik intern yaitu usaha yang dilakukan untuk menetapkan kebenaran atau kredibilitas sumber. Kritik intern ini

merupakan penentu apakah suatu keterangan atau uraian dalam sebuah dokumen dapat dijadikan sebagai fakta sejarah. Dengan melakukan perbandingan dari isi yang terkandung dalam sumber-sumber yang telah didapatkan, maka telah dilakukan kritik intern. Dalam hal ini, data-data yang telah didapatkan sebagai sumber penelitian, oleh peneliti dilakukan kritik. Sehingga data-data yang telah diverifikasi tersebut selanjutnya dikategorikan sebagai data primer dan sekunder.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Interpretasi atau penafsiran sejarah ini disebut juga dengan analisis sejarah. Proses ini merupakan tahapan setelah melakukan kritik sumber atau verifikasi. Tujuan dari analisis sejarah yaitu untuk melakukan sistesis atau paduan berbagai pengertian untuk membentuk kesatuan yang selaras dari berbagai fakta yang didapatkan dari sumber sejarah.

Dalam prosesnya, seorang peneliti berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Dalam tahapan ini, setelah data terkumpul akan dibandingkan untuk kemudian dibuat kesimpulan dan data tersebut akan ditafsirkan untuk mengetahui keterkaitan dan kesesuaian dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam hal ini menggunakan pendekatan historis dengan memaparkan dan menganalisis peran Raden Paku dalam pengembangan ilmu keagamaan di Gresik abad ke-15 berdasarkan fakta ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah, yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah meliputi penjelasan dan gambaran secara jelas terhadap proses awal penelitian hingga dengan akhir tahapan. Terkait penulisan sejarah ini, penelitian akan dapat dinilai tepat tidaknya prosedur yang digunakan, shahih tidaknya sebuah sumber, dan sebagainya. Aspek kronologis lebih ditekankan dalam penulisan sejarah ini sehingga dalam memaparkan sebuah data harus berurutan sesuai dengan kronologisnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian dalam penelitian ini secara menyeluruh, sehingga dapat memperoleh kesimpulan secara cermat dan sistematis. Maka akan disajikan beberapa bab yang terdiri atas beberapa sub-bab yang berbedabeda sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan yang berkaitan dengan *Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad Ke-15*.

Bab ke dua, dalam bab ini memaparkan pembahasan mengenai kondisi ilmu keagamaan masyarakat di Gresik sebelum kedatangan Raden Paku, yang

terdiri dari ajaran sebelum datangnya Raden Paku serta sejarah pendidikan dan pengembangan ilmu keagamaan Raden Paku.

Bab ke tiga, dalam bab ini menyajikan tentang strategi dan kontribusi Raden Paku dalam pengembangan ilmu keagamaan di Gresik pada abad ke-15.

Bab ke empat, berisikan inti pembahasan mengenai peran Raden Paku dalam pengembangan ilmu keagamaan di Gresik, yaitu terbentuknya Giri Kedhaton sebagai pusat agama dan politik dan ajaran keagamaan setelah kedatangan Raden Paku, Sunan Dalem dan Sunan Prapen.

Bab ke lima, penutup. Merupakan bab terakhir yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KONDISI ILMU KEAGAMAAN DI GRESIK SEBELUM KEDATANGAN RADEN PAKU

A. Ajaran Agama Sebelum Kedatangan Raden Paku

Ditemukannya berbagai hasil budaya batu purba oleh para peneliti menunjukkan suatu peradaban yang berkaitan dengan agama telah ada sejak zaman pra sejarah. Ditemukan pula berbagai perabotan berbahan perunggu yang dijadikan sebagai alat dalam sistem penguburan mayat serta berbagai media sarana pemujaan. Berbagai alat dan perabotan yang ditemukan ini menunjukkan tanda bahwa pada masa itu terdapat hubungan antara kebudayaan dengan ajaran agama atau kepercayaan.

1. Agama Kapitayan

Indonesia sejak zaman kuno telah mengenal banyak sekali agama dengan berbagai macam ritual pemujaan. Hubungan antara kebudayaan dan agama tidak terpisahkan bahkan sejak zaman batu yang terlihat pada aktivitas ekonomi dan budayanya. Hal ini menunjukkan keterikatan budaya dan agama, bahwa agama bisa jadi merupakan suatu tradisi dan kepercayaan terhadap sesuatu yang dilakukan secara terus menerus. Kepercayaan atau agama kuno yang telah dianut ini dikenal dengan istilah animisme, yaitu kepercayaan terhadap ruh yang ada di suatu tempat atau benda. Dalam kepercayaan mereka, ada beberapa orang yang dipercaya dapat memanggil atau mengusir ruh tersebut.

Di Pulau Jawa, kepercayaan ini disebut dengan Kapitayan yaitu agama atau kepercayaan yang telah tumbuh dan berkembang sejak masa Paleolithikum dan berlanjut hingga masa perunggu dan besi di Nusantara. Agama ini yang kemudian dianut dan dijalankan secara turuntemurun oleh para pengikutnya. Menurut cerita kuno, salah satu penganut ajaran Kapitayan ini adalah ras Proto Melanesia keturunan Wajakensis-pen yang merupakan penghuni lama Pulau Jawa yang berkulit hitam. Sembahan utama yang dipuja oleh ajaran Kapitayan ini adalah Sanghyang Taya, yang memiliki arti Kosong, Hampa, Awang-uwung atau Suwung.

Setelah agama Kapitayan, Indonesia atau Nusantara ini banyak mendapat pengaruh-pengaruh dari luar, seperti pengaruh Cina yang menurut sejarah telah membawa Islam ke Indonesia sejak abad 7 masehi, hingga pengaruh Arab yang dibawa oleh para muballigh. Agama Hindu Budha juga telah lama masuk ke Indonesia namun pengaruhnya lebih banyak kepada kaum feodal, yaitu kaum bangsawan di istana. Para rakyat sendiri sebagian besar menganut kepercayaan yang beragam, seperti menyembah batu, menyembah pohon, api, binatang, dan sebagainya.

Selain itu juga masih ada kepercayaan yang tebal kepada makhluk halus, hantu dan manusia jadian serta memuja nenek moyang yang mereka anggap sakti. Mereka juga mempunyai kepercayaan mengenai bendabenda keramat atau bertuah yang digunakan sebagai perlindungan dari perampok dan lain sebagainya, serta mereka percaya bahwa dalam pohon-

¹⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, cet. VIII (Tangerang Selatan: Pustaka Iiman, 2018), 13.

pohon besar seperti beringin ada jin atau hantu yang mampu mencelakakan orang.

2. Ajaran Agama Hindu-Budha

Lingkungan masyarakat Jawa sebelum Islam datang banyak ditemukan di sekeliling pohon-pohon terdapat kemenyan dan sesaji yang digunakan agar terhindar dari kecelakaan dan mara bahaya. Keadaan ini disaksikan oleh Jamaluddin Husein, nenek Raden Rahmat, yang saat itu sedang singgah di Surabaya dari perjalanannya dari Aceh lewat Pajajaran menuju daerah Jawa Timur. Ketika beliau di Sungai Brantas, beliau melihat Raja penganut agama Budha yang setia di ibu kota Kerajaan Majapahit bernama Prabu Wijaya. Kuatnya agama Hindu dan Budha di kalangan raja-raja Majapahit dapat dilihat pada keteguhan hati raja Majapahit tahun 1447-1551, Kertawijaya dalam mempertahankan agama tersebut.

India merupakan asal dari kedua agama Hindu dan Budha ini yang bersumber pada kitab-kitab *Weda* dan berpangkal pada akal pikiran. Dalam arti luas, *Weda* sendiri merupakan nama kitab suci yang memberikan pengajaran tentang berbagai pengetahuan tingkat tinggi. Sedangkan, *Weda* dijadikan sebagai nama kumpulan berbagai pengetahuan dalam arti sempit, yaitu:

- a. *Rigweda*, merupakan pujian untuk para dewa yang dihimpun dalam berbagai syair pengetahuan tingkat tinggi.
- b. Samaweda, merupakan bentuk nyanyian yang dilagukan yang berasal

- dari syair pengetahuan.
- c. *Yajurweda*, merupakan himpunan berbagai doa pengantar sesajian pada para dewa dengan iringan syair *Rigweda*.
- d. *Atharwaweda*, merupakan himpunan berbagai mantra-mantra, jampijampi, dan sihir serta ajaran ilmu gaib lainnya.

Pada awalnya banyak penganut Hindu yang menyembah dewadewa. Ada tiga dewa tertinggi yang dipuja oleh para penganut Hindu yang disebut sebagai *Trimurti*, berarti tiga badan terdiri atas *Dewa Brahma*, *Dewa Wisnu*, dan *Dewa Syiwa*. Para penganut Hindu seringkali merasa kecil, kurang dan terlalu jauh dihadapan para dewa, sehingga dalam melaksanakan pemujaan mereka memerlukan perantara yang dianggap dan dipercaya dapat mengantarkan pujian kepada para dewa yang dituju. Perantara-perantara tersebut dinamakan sebagai *Sakti* (isteri) dewa yang diagungkan tersebut.

Dari sini, dapat dipahami bahwa dalam agama Hindu terdapat banyak sekte (madzhab). Diantara sekte-sekte yang tersebar di seluruh pelosok dunia, sekte *Hindu Syiwa Sidanta* merupakan salah satu sekte yang dominan di Indonesia dan Jawa.

Caturvarna adalah istilah Hindu yang menyinggung adanya struktur sosial yang terbagi atas empat kasta dan tidak akan berubah kasta seseorang yang didapat sejak lahir. Dimulai dari kasta tertinggi yaitu kasta Brahmana yang terdiri atas para Pendeta, kasta Ksatria terdiri atas para raja dan bangsawan, kasta Waysia terdiri atas para pedagang dan buruh

kelas menengah, dan kasta *Sudra* terdiri atas para petani dan buruh kecil, termasuk budak. Selain itu, terdapat satu lagi lapisan masyarakat yang tidak termasuk dalam kategori empat kasta diatas karena rendahnya derajat mereka, yaitu kasta *Paria*, lapisan para pengemis, peminta-minta dan gelandangan.

Kuatnya pengaruh *moksa* atau kepercayaan terhadap kebahagiaan tertinggi, membuat Hindu tidak mampu bertahan dari unsur mistik dan filsafat.¹⁷ Moksa merupakan suatu keadaan yang membuat seseorang bahagia di dunia dan setelah meninggal dunia akan masuk ke dalam Nirwana. Seseorang yang telah sampai pada Nirwana maka ia telah berhasil mencapai moksa. Pada hakikatnya, Nirwana merupakan suatu tempat yang hanya dapat dicapai setelah manusia mencapai kesempurnaan hidup atau jiwanya telah melarut ke dalam Brahman dan bersifat abstraksi. Singkatnya, seseorang yang moksa adalah dia yang meninggalkan atau melepaskan keduniawian.

Selain Hindu, pengaruh India di Indonesia selanjutnya adalah agama Budha. Budha sendiri merupakan suatu ajaran moral yang berisi kebebasan manusia dalam perjalanannya menuju nirwana (tempat kebahagiaan tertinggi) atau moksa. Dalam Budha, terdapat dua aliran untuk mencapai tingkatan sempurna seseorang dengan melepaskan diri dari keduniawian atau moksa, yang pertama yaitu dengan mempelajari dan menaati ajaran yang terdapat dalam *Weda*, dan yang kedua adalah dengan

17 Ahwan Mukarrom, Sejarah Islamisasi Nusantara, 12-13.

konsisten terhadap hukum karma (sekte sempalan dengan kitab suci *Tripitaka*). Kitab suci agama Budha yang diajarkan oleh sang Budha atau Sidhartagotama adalah *Tripitaka*, yang berisi:

- a. *Winayapittaka*, berisi berbagai hukum dan peraturan untuk menetapkan kehidupan pemeluknya.
- b. Sutranapittaka, berupa ajaran sang Budha untuk para umatnya.
- c. *Abhidharmapittaka*, memuat keterangan yang jelas tentang persoalan keagamaan.¹⁸

Dengan datangnya dua kepercayaan (Hindu dan Budha) ini di Indonesia, tidak menghilangkan kepercayaan asli begitu saja, namun mengalami proses akulturasi dan sinkritisasi. Yang paling besar pengaruhnya dalam proses sinkritisasi di Indonesia adalah aliran *Hindu Syiwa Sidanta*, yang disebut dengan *Syiwa-Budha*.

Kaum pedagang Hindu, kaum bangsawan pemerintahan dan para pendeta dari kasta Brahmana diperkirakan yang membawa Hindu sampai masuk ke Indonesia. Sedangkan untuk agama Budha dibawa oleh para pendeta Budha yang secara khusus didatangkan dari India untuk mengajar agama Budha di Indonesia.

Kedua agama ini berpengaruh dalam sejumlah bidang di Nusantara. Dalam bidang agama, Hindu dan Budha tersinkretisasi dan berakulturasi dengan kebudayaan asli seperti dalam upacara-upacara tertentu, adat sopan santun, dan wujud tempat peribadatan. Sinkretisme

_

¹⁸ Ahwan Mukarrom, Sejarah Islamisasi Nusantara, 14.

Budha-Syiwa dapat dilihat dari tulisan Jawa kuno *Smaradahana Hyang Kamahayanikan*, yang berupaya untuk mensinkretisasi Tuhan Hindu Trimurti dengan Tuhan Budha Mahayana. Pigeaud, mengatakan bahwa percampuran Syiwa dan Budha ini merupakan karakteristik agama Jawa. Hal tersebut dapat ditemukan pula di Sumatera. Dalam teologi Hindu Bali modern, Budha dianggap sebagai saudaranya Syiwa. Sangat dimungkinkan bahwa selama periode Indianisasi banyak agama yang hidup berdampingan dan bahkan terjadi pula amalgamasi atau pernikahan antar agama-agama tersebut.¹⁹

Dalam bidang politik dan pemerintahan, seorang raja memimpin kesatuan dan kumpulan masyarakat yang terbentuk dalam sebuah kekuasaan. Dari pengaruh ini, muncul beberapa kerajaan Hindu Budha di Nusantara, beberapa diantaranya yaitu kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Selama abad ke-10 dan 11, salah satu kerajaan Budha yang maju yaitu Kerajaan Budha Mahayana Sriwijaya di Palembang, Sumatera Selatan mendominasi politik dan perdagangan Asia Tenggara karena posisinya yang strategis untuk mengontrol lalu lintas dan perdagangan maritim antar negara seperti India dan Cina. Dan tetap berkuasa sampai kemundurannya pada abad ke-13.

Budaya India yang tersebar di Indonesia mudah sekali dibuktikan, seperti yang terdapat pada punden berundak yang merupakan peninggalan nenek moyang dan telah berakulturasi dengan budaya India. Terlihat pada

_

¹⁹ M. Taufiq Rahman, "INDIANISASI Indonesia dalam Lintasan Sejarah", *Wawasan*, vol. 34, no. 2, 2011, 190.

bentuk limas dan berundak-undak dalam gaya arsitektur Candi Borobudur. Selain itu, terpeliharanya konsep kerajaan dalam kerajaan-kerajaan Jawa dan popularitas wayang dengan tema-tema epik India di desa-desa merupakan efek budaya Indianisasi di Indonesia.

Pengaruh budaya India di Indonesia selanjutnya dapat kita lihat dalam bidang bahasa, aksara dan sastra. Terdapat dalam beberapa prasasti kerajaan di Nusantara yang menggunakan bahasa Sansekerta dan huruf Pallawa. Kitab Ramayana dan Mahabarata merupakan karya sastra pengaruh Hindu Budha yang terkenal untuk memperkaya cerita kepahlawanan dalam pewayangan Indonesia.

B. Sejarah Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Keagamaan Raden Paku

Jaka Samudra adalah nama kecil Raden Paku yang diberikan Nyai Ageng Pinatih, seorang janda kaya di Gresik setelah diangkat anak oleh beliau. Raden Paku adalah putra dari Syekh Maulana Ishaq bin Sayyid Husain Jamaluddin (Syekh Jumadil Kubro) dengan Dewi Sekardadu putri Prabu Minak Sembuyo (Raja Blambangan). Raden Paku adalah bayi yang ditemukan Nyai Ageng Pinatih di dalam peti yang tersangkut di kapal saat perjalanan dagang dari Gresik menuju Bali. Bayi itu kemudian diangkat anak dan dirawat serta dididik dengan penuh kasih sayang oleh Nyai Ageng Pinatih. Nama Jaka Samudra diberikan kepada bayi tersebut karena pertama kali ditemukan di laut.

1. Berguru Kepada Sunan Ampel

Pendidikan dan pengembangan keilmuan Raden Paku dimulai sejak beliau berguru pada Sunan Ampel atau Raden Rahmat di Ampel Denta. Mengutip dari catatan dalam *Babad Gresik I* dibawah, sebagai berikut:

Setelah berumur 12 tahun dibawa berguru mengaji kepada Sunan Ngampel Gading. Diantarkan sendiri ke Ngampel Gading serta dihaturkan kepada Sunan Ngampel.²⁰

Dalam kutipan tersebut, terang sekali dijelaskan bahwa saat berumur 12 tahun, Raden Paku dibawa oleh Nyai Ageng Pinatih untuk berguru atau mengaji dan belajar agama kepada Sunan Ampel di Pesantren Ampel Denta. Sunan Ampel sendiri mengetahui bahwa Raden Paku ini merupakan santri yang istimewa, memiliki kecerdasan lebih dibanding yang lainnya, serta patuh dan rajin. Beliau pun mengetahui bahwa Raden Paku merupakan putra dari Syekh Maulana Ishaq setelah menanyakan asal-usulnya dari Nyai Ageng Pinatih. Sesuai dengan pesan Maulana Ishaq, Sunan Ampel ikut mendidik putranya dan mengubah nama Jaka Samudra menjadi Raden Paku yang dimaksudkan agar nanti menjadi "Pepaku Dunia", yang dipatuhi oleh orang seluruh Jawa.

Dalam buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* yang ditulis oleh Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang dan

Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, diceritakan mengenai salah

_

²⁰ Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta: Alih Tulisan dan bahasa oleh Soekarman B.Sc., (Gresik: Panitia Hari Jadi Kota Gresik, 1990), 13.

satu keistimewaan Raden Paku saat menjadi santri. Yaitu saat beliau mengaji di Pesantren Ampel Denta tetapi beliau tidak bertempat tinggal bersama Kyainya di pondok seperti santri pada umumnya. Walaupun begitu, beliau selalu hadir tepat waktu setiap harinya di Ampel, padahal beliau pulang pergi dari Gresik ke Surabaya.

Peristiwa tersebut diketahui setelah Raden Rahmat mengutus seorang santrinya mengikuti Raden Paku dan ditemukan bahwa ketika Raden Paku pulang dari Ampel ke Gresik, maka tanah yang ada di antara Gresik dan Surabaya mendekat atau menyempit, lalu ketika Raden Paku telah menginjakkan kakinya pada pulau atau tanah Gresik maka tanah tersebut kembali seperti semula. Keistimewaan inilah yang membuat Raden Paku ketika menjadi santri selalu datang tepat waktu ketika mengaji setiap harinya walaupun jarak yang ditempuh sangatlah jauh.

Setelah itu, Raden Rahmat memerintahkan Raden Paku untuk menetap di pondok saja. Karena Raden Paku merupakan murid yang sangat taat dan takut pada gurunya, nasihat serta tutur guru yang disampaikan selalu ditaati dan diperhatikan atau dipedulikan oleh beliau. Sehingga perintah tersebut dituruti oleh Raden Paku dan akhirnya menetap di Pondok Ampel.

Keistimewaan lain Raden Paku yang terlihat saat beliau berada di pondok yaitu, ketika suatu malam Raden Rahmat mengelilingi masjid dan pondok untuk mengetahui keadaan para santrinya. Raden Rahmat melihat seberkas cahaya yang keluar dari salah satu santrinya yang sedang tidur dan mengikat ujung sarungnya. Beliau kemudian bertanya pada seluruh santri setelah jamaah Shubuh keesokan harinya mengenai ikatan sarung tersebut. Dan dengan takdzimnya Raden Paku memberitahukan bahwa ujung sarung beliau lah yang terikat (terdapat ikatan). Dari sinilah Raden Rahmat tau dan yakin bahwa Raden Paku akan menjadi seorang yang tinggi martabatnya. Tentang keistimewaan Raden Paku ini terdapat dalam kutipan *Babad Gresik I* sebagai berikut:

Diceritakan pada suatu tengah malam Jum'at, Raden Paku tidur di dalam Masjid keluar cahaya seperti api yang menyala. Kanjeng Sunan terperanjat lalu keluar dan melihat kedalam Masjid dan tampak makin terang. Lalu diberi tanda dengan mengikat kainnya yang dipakai oleh anaknya. Paginya diperiksa ternyata benar yang menyala adalah anak dari Gresik.²¹

Selama berguru di Ampel Denta, Raden Paku dipersaudarakan dengan putra Sunan Ampel yang bernama Raden Maulana Makdum Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan Sunan Bonang. Umur yang hampir sebaya membuat keduanya berkawan akrab sampai seperti saudara sendiri. Hal ini membuat Raden Paku dianggap sebagai anak sendiri oleh Sunan Ampel. Bahkan setelah Raden Paku dan Raden Makdum Ibrahim dirasa cukup ilmunya, Sunan Ampel meneruskan perjalanan berdua untuk mencari ilmu ke tempat yang lebih jauh. Dalam *Babad Gresik I* tercatat dalam kutipan berikut:

Kanjeng sunan lebih berusaha, dan dipersaudarakan dengan putranya yang bernama IBRAHIM, Seumur kakak adik dan sudah berkumpul seperti putranya

.

²¹ Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta, 15.

sendiri, Nyai Ageng Pinatih mohon ijin pulang ke Gresik. Kanjeng Sunan merasa syukur Nini Nyai Ageng Pinatih mempercayakan putranya dan akan dianggap sebagai putranya sendiri.

RADEN PAKU sudah lama diajar Qur'an, Satin, Usul, Pekih, sarap, Nahwil, semuanya sudah tamat.

Kanjeng Sunan sangat senang, jadi benar masih turunan RASUL ALLAH dan turunan NABI ISMAIL.²²

Dalam catatan tersebut juga dipaparkan beberapa ilmu yang dipelajari oleh Raden Paku saat di Ampel Denta yaitu ilmu fiqih, ilmu alat (nahwu dan Shorof), ilmu tauhid, Alquran, tafsir, hadits dan sebagainya. Sehingga dalam bukunya yang berjudul Mengislamkan Tanah Jawa, Widjisaksono mengatakan bahwa dari Sunan Ampel, Raden Paku dan Raden Maulana Makdum Ibrahim mempelajari tauhid dan tasawuf tentang segala sesuatu mengenai kedudukan Tuhan, hubungan dan perpaduan kawula-Gusti serta hakikat wihdatul-wujud.²³

2. Berguru Kepada Syekh Maulana Ishaq

Ketika dirasa cukup ilmunya, Raden Paku dan Raden Makdum Ibrahim diperintah oleh Sunan Ampel agar meneruskan perjalanan studinya serta melaksanakan haji menuju Makkah. Namun, sebelum melaksanakan haji keduanya diperintahkan agar singgah di Malaka atau Pasai untuk berguru disana. Di Pasai, yang saat itu menjadi pusat pengajaran ilmu fiqih dan ilmu tasawuf mereka bertemu dengan Syekh Maulana Ishaq yang merupakan ayah dari Raden Paku dan menjadikannya

²² Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta, 14.

²³ Widjisaksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1995), 68-69.

sebagai guru sesuai dengan perintah Sunan Ampel. Hal tersebut terdapat dalam kutipan *Babad Gresik I* berikut:

Raden Paku berkata sambil menyembah:

"Hamba mohon ijin, tinggal dimana yang paling tepat, mohon petunjuk".

Kanjeng Sunan berkata:

"Lebih baik engkau pergi Haji bersama adikmu BONANG dan singgah di Malaka dan bila sudah sampai di Malaka bergurulah. Carilah gurumu yang bernama SEH AWALUL ISLAM, bergurulah ILMU SEJATI.

Ikutlah dan berangkatlah, jangan lupa adikmu jangan sampai ketinggalan dan minta pada ibumu kendaraan PERAHU KECI".²⁴

Setelah setengah bulan perjalanan, sampailah keduanya di Pasai dan bertemu dengan Syekh Maulana Ishaq untuk selanjutnya menimba ilmu disana. Syekh Maulana Ishaq adalah tokoh agama yang memiliki wawasan dan pengalaman politik yang dibutuhkan oleh Raden Paku. Beliau mempelajari politik (*siyasah*) beberapa bulan lamanya di Pasai. Selain itu, mereka berdua diajarkan berbagai ilmu keagamaan dan ilmu Kewalian (Ngelumune para wali), termasuk ilmu tasawuf.

Dalam catatan silsilah Kyai Tumenggung Pusponegoro yang merupakan Bupati Gresik pertama, terdapat sumber yang menyebutkan bahwa Raden Paku dan ayahnya, Syekh Maulana Ishaq meupakan guru tarekat Syathariyah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran tasawuf

²⁴ Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta, 20.

Syathariyah merupakan aliran tasawuf yang dibawa dan diajarkan oleh Raden Paku dan Syekh Maulana Ishaq.²⁵

Raden Paku dan Maulana Makdum Ibrahim juga mempelajari fiqih terutama tentang *al-ahkam al-shulthaniyah* dan tauhid terutama soal *pengawikan bab jatining Pangeran* (pengetahuan tentang hakikat Tuhan), *jatining Muhammad*, dan *nukat gaib* yang disandarkan pada kitab *Jawhar Mu'min*.

Selanjutnya, Syekh Maulana Ishaq melarang Raden Paku dan Maulana Makdum Ibrahim untuk melanjutkan perjalanan haji mereka. Maulana Ishaq berpesan bahwa lebih baik keduanya pulang ke Jawa dan selanjutnya mengabdikan diri untuk mengamalkan ilmu agama yang mereka peroleh kepada masyarakat. Oleh Syekh Maulana Ishaq, Raden Paku diberi gelar *Maulana Ainul Yaqin* karena ketekunan Raden Paku dalam belajar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau merupakan orang yang alim dan khusyu', berkepribadian baik, serta berwibawa di saat usia beliau masih muda.

Raden Paku dan Maulana Makdum Ibrahim diberi benda pusaka, pakaian dan bekal segenggam tanah serta dua abdi yang bernama Syekh Koja dan Syekh Grigis. Segenggam tanah tersebut oleh Syekh Maulana Ishaq diperintahlah Raden Paku untuk menemukan tempat yang memiliki tanah yang serupa baik dari rasa dan baunya untuk kemudian menjadikannya sebagai tempat dakwah. Selain itu, keduanya dianugerahi

²⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*,..... 218.

gelar oleh Syekh Maulana Ishaq dengan gelar Prabu Satmata untuk Raden Paku, dan gelar Prabu Anyakrawati untuk Maulana Makdum Ibrahim. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Sudah diberi petunjuk lengkap semua dan sudah pula dimengerti, Raden Paku diberi nama GELAR PRABU SATMATA, diberi jubah, Dester dan topi kebesaran (MAKUTHO) Kerajaan, Raden IBRAHIM diberi nama GELAR PRABU ANYOKROWATI dan diberi JUBAH LONGGAR.

Raden Paku diberi murid dua orang, SEH GIBRIS dan SEH KOJO pesan beliau:

"Anakku, temanmu ini nanti bila engkau membuka tempat tinggal dan ini tanah satu kepal dari MEKAH, dimana tanah yang sama baunya dengan tanah ini dan tempatnya ada di barat-dayanya GRESIK, maka tempatilah tanah tersebut jangan pergi haji dahulu, sebaiknya buatlah terang terlebih dahulu tanah Jawa yang saat ini masih gelap". 26

Raden Paku mulai mencari tempat strategis untuk berdakwah tersebut setelah menghadap Sunan Ampel untuk meminta do'a serta restu beliau untuk melaksanakan wasiat dari Syekh Maulana Ishaq. Sedangkan Maulana Makdum Ibrahim berhenti di Tuban dan menyebarkan agama Islam disana, beliau terkenal dengan Sunan Bonang.

Diceritakan bahwa ketika Raden Paku sedang shalat tahajud beliau melihat sorot cahaya yang berkilau dari arah barat, di sebuah puncak antara Gunung Petukangan dan Sumber. Di tempat itulah tanah yang sama dengan yang dibawa oleh Raden Paku. Tempat strategis tersebut berhasil ditemukan Raden Paku pada sekitar tahun 1481 M berada di daerah Giri,

²⁶ Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta, 21.

Gresik. Tempat tersebut berada di daerah perbukitan yang kemudian dibangun sebuah masjid dan asrama sebagai pusat penyebaran agama Islam.



BAB III

STRATEGI DAN KONTRIBUSI RADEN PAKU DALAM PENGEMBANGAN ILMU KEAGAMAAN DI GRESIK ABAD KE-15

A. Strategi Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan

Strategi pada dasarnya merupakan pemanfaatan sumber daya yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan atau kebijaksanaan tertentu. Dapat dikatakan bahwa strategi dakwah Wali Songo adalah cara-cara yang digunakan para wali dengan pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki dalam menyebarkan dan menyiarkan serta mengajak manusia menuju jalan Allah. Nabi Muhammad Saw. dalam melakukan cara-cara atau usaha dakwahnya dijadikan contoh bagi para penyebar-penyebar Islam sepanjang zaman. Dilihat lebih mendalam lagi maka akan ditemukan bahwa taktik dan strategi yang dilakukan oleh Wali Songo juga merupakan perwujudan dari gerakan Nabi Muhammad Saw. dalam menyiarkan serta mengembangkan agama dalam berbagai segi.

Gerakan dakwah yang dilakukan Wali Songo menunjuk pada usahausaha penyampaian dakwah melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip maw'izhatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik.²⁷ Metode ini digunakan para wali ketika yang dihadapi adalah para tokoh khusus yang terpandang dan terkemuka di masyarakat.

²⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*,..... 159.

Taktik dan cara yang digunakan oleh para wali dan ulama' dalam berdakwah di Jawa bisa dikatakan telah memperoleh kesuksesan besar karena telah mampu mengislamkan para pemeluk ajaran Hindu, Budha maupun kepercayaan-kepercayaan tradisional animisme dan dinamisme, hal tersebut tentu bukanlah sesuatu yang mudah dan ringan. Salah satu wali yang dakwah Islamiyahnya berhasil dan tercatat dalam sejarah penyiaran Islam di Jawa atau Indonesia pada umumnya adalah Raden Paku atau yang terkenal dengan Sunan Giri. Beberapa strategi yang dilakukan oleh beliau sebagai berikut:

1. Melalui Pendekatan Persuasif

Strategi yang dilakukan oleh Raden Paku dalam menyiarkan dan mengembangkan agama Islam salah satunya dengan menggunakan pendekatan persuasif dalam mengenalkan ajaran agama Islam yang menitikberatkan pada pendalaman aqidah Islam yang disesuaikan keadaan yang ada pada masa itu. Raden Paku tidak segan mendatangi masyarakat dan mengajaknya berbicara empat mata untuk menyampaikan ajaran Islam. Setelah memungkinkan, maka akan diadakan perkumpulan masyarakat sekitarnya bersamaan dengan acara-acara masyarakat seperti ketika diadakan acara selamatan, dan upacara-upacara. Kemudian dalam acara tersebut akan dimasukkan unsur ajaran Islam, sehingga suasana lingkungan selanjutnya akan diterima sebagai suatu yang wajar karena dilakukan dengan cara-cara yang lemah lembut mengikuti ajaran Islam.

²⁸ Ridin Sofwan, Wasit, & Mundiri, *Islamisasi di Jawa Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad,.....* 263.

2. Penguasaan Terhadap Kebutuhan Pokok Masyarakat

Strategi lain yang digunakan Raden Paku dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam di Indonesia khususnya di Gresik adalah dengan menguasai berbagai kebutuhan masyarakat yang berupa materiil maupun spiritual. Hal ini terdapat dalam kutipan *Babad Gresik I* sebagai berikut:

Raden Paku setelah sholat lalu ditinggal dan naik ke gunung KEDATON untuk memilih tempat yang sama baunya dengan tanah yang dibawa.

Selanjutnya pulang ke Gresik dan lapor kepada ibu dan istri nya bahwa akan mulai membuka tempat tinggal. Sahabat lalu disuruh membawa keranjang dan peralatannya, lalu pada berangkat ke gunung KEDATON.

Banyak orang membantu mengerjakan bahkan ada yang langsung pindah sekali.

Pada saat itu Nyai Ageng sudah sampai umur, meninggal dikebumikan dikampung KEBUNGSON GRESIK:

SENGKOLO JAWA : WIWORO TRUS UNINGENG TOKIT (1447 M)

Raden Paku membukanya dan menjadikannya gunung KEDATON sudah menjadi tempat tinggal, dan sudah menjadi Kerajaan susun tujuh, separoh untuk sholat dan separoh untuk tidur.

Condro sengkolo : 1407 (tahun Jawa) = 1485 (tahun Masehi)

Sudah banyak tanaman dan Kanjeng Sunan sudah terkenal sebagai Wali Tuhan.

Apa yang dikatakan jadilah, dan banyak orang yang belajar agama, dan banyak yang pindah sekali serta sudah menjadi KERAJAAN.

Ada kira-kira orang tiga ratus lima puluh (selaksa) Laki-laki perempuan, tua muda banyak yang sangat ingin masuk agama Islam di GIRI dan sudah dikenal. Juga sudah mendirikan sholat Jum'at, lalu membuat telaga Pegat di gunung sudah jadi dengan Condro sengkolo:

SUMEDYA RESIK HER WULU: 1408 (tahun Jawa) = 1486 (tahun Masehi).²⁹

Keterangan diatas menunjukkan bahwa Raden Paku telah menemukan tempat yang sama dengan tanah yang dibawanya, yakni di gunung Kedaton. Beliau membuka tempat tinggal disana dengan bantuan para sahabatnya yang kemudian banyak yang ikut untuk tinggal bersama Raden Paku disana. Dengan dibukanya tempat tinggal baru di gunung tersebut tentunya banyak menarik perhatian masyarakat karena banyak tumbuh tanaman-tanaman serta dibuatnya telaga pegat di gunung atau bukit Giri tersebut.

Dibuatnya telaga ini, sebagai pertahanan yang strategis serta penunjang kehidupan sehari-hari. Selain telaga pegat yang airnya tidak pernah surut walau letaknya di atas gunung, Raden Paku juga membuat telaga lain yang mampu mencukupi kebutuhan air bagi masyarakat ketika sulit mendapatkan air. Seperti dibuatnya telaga kembar yang dibangun oleh para santri yang tidak ikut dalam pembuatan telaga pegat.

Setelah dikenalnya Raden Paku sebagai Wali Allah di kalangan masyarakat, banyak diantara mereka yang berbondong-bondong masuk agama Islam di Giri, banyak pula yang mulai pindah ke Giri ketika disana

٠

²⁹ Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta, 26-27.

telah menjadi Kerajaan. Dengan dibukanya tempat tinggal di Giri ini terbuka pula sumber-sumber penghidupan baru yang menarik masyarakat, sehingga menarik orang-orang untuk mendatanginya. Hal ini tentu merupakan strategi yang baik dalam mengembangkan Islam di masyarakat, khususnya masyarakat Gresik.

3. Dengan Jalan Politik

.

³⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*,.... 222.

³¹ K. Anam, Suwandi, dan Widji, *Giri Kedhaton Kuasa Agama dan Politik Melacak Peran Politik Dinasti Giri dalam Konstelasi Politik Nusantara abad 15-16,....* 91.

Dengan kedudukan Raden Paku sebagai Raja tentu memudahkan dalam penyebaran agama Islam pada masa itu, karena hal tersebut membuat dakwah penyebaran dan pengembangan agama Islam semakin luas dan leluasa. Dari sinilah Raden Paku mendapatkan sebutan baru pemberian dari Sunan Ampel dengan sebutan *Pandhito Ratu*. Hal ini karena Raden Paku tidak hanya menyebarkan agama Islam saja, namun juga berkuasa atas kekuatan politiknya.

4. Dengan Jalan Pendidikan

Selain dalam bidang politik, jalan lain yang digunakan Raden Paku dalam menyiarkan dan mengembangkan agama Islam terdapat dalam bidang pendidikan. Hal ini terlihat dalam cara beliau mendirikan dan memajukan pesantren Giri yang memiliki banyak santri dari berbagai penjuru Indonesia, mulai dari Jawa, Madura hingga pulau Kalimantan, serta daerah-daerah lainnya di Indonesia. Dari pesantren tersebut beliau mengutus banyak sekali muballigh untuk menyiarkan agama Islam ke daerah lain. Para muballigh tersebut diantaranya adalah para santri Raden Paku yang telah dilatih sedemikian rupa oleh beliau sehingga pantas mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah lain. Selain santri, terdapat juga pedagang, saudagar, nelayan dan sebagainya yang telah memiliki cukup bekal untuk mulai berdakwah.³²

Pesantren dihadirkan untuk menanamkan misi keislaman di Nusantara hingga menjadi satu kesatuan luar biasa bagi peradaban baru

³² Umar Hasyim, *Sunan Giri*, (Kudus: Menara Kudus, 1979), 63.

yang disebut Sunan Giri sebagai *Din Arab Jawi* atau Islam Nusantara. Kepercayaan Islam yang terangkum dalam rukun Iman dan rukun Islam mampu dilanjutkan dan terjaga dengan baik di pesantren. Melalui praktik-praktik katerakatan, laju kecepatan Islamisasi di Jawa terlihat dalam banyaknya pengikut di pesantren. Fokus pesantren pada tahap pertama yaitu dengan latihan ketarekatan sebagai upaya pemantapan iman. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan A. H. John yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhoofir berikut ini:

"Lembaga-lembaga pesantren itulah yang menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran islam sampai ke pelosok pelosok... untuk dapat betul-betul memahami sejarah islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran islam di wilayah ini."

Selain pesantren, Raden Paku juga mengembangkan sistem pendidikan masyarakat yang terbuka dengan menciptakan berbagai jenis permainan anak-anak seperti *Jelungan, Jamuran, Gendi Gerit,* dan tembang-tembang permainan anak-anak seperti *Padang Bulan, Jor, Gula Ganti,* dan *Cublak-cublak Suweng.* Bahkan beliau juga menciptakan

.....

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), 17-18.

beberapa tembang tengahan dengan metrum Asmarandhana dan Pucung yang amat digemari masyarakat karena berisi ajaran rohani yang tinggi.³⁴

Raden Paku adalah seorang pendidik yang pandai bersiasat. Hal ini terdapat dalam *Babad Jawa* versi Wiryopanitro cetakan kedua tahun 1945 halaman 13 dalam cerita tentang Batu gajah. Diceritakan pada suatu hari putra Raden Paku terus menangis dan tidak ada siapapun yang bisa mendiamkannya. Sambil menunjuk sebuah batu besar Raden Paku berkata bahwa batu besar tersebut adalah seekor gajah, dan atas izin Allah batu tersebut benar-benar berubah menjadi seekor gajah. Dan setelah melihat gajah tersebut putra beliau benar-benar berhenti menangis, kemudian beliau memerintahkan binatang gajah tersebut untuk berhenti dan kembali ke asalnya menjadi batu. Dan atas izin Allah, gajah tersebut berubah kembali menjadi sebuah batu. ³⁵

5. Memanfaatkan Jalur Perniagaan

Pengembangan Ilmu Keagamaan yang dilakukan Raden Paku juga menggunakan jalur perniagaan. Dimana pada masa itu Raden Paku berusaha menerapkan ilmu yang didapatkan selama mengaji di Ampel Denta dengan menanamkan nilai-nilai kedermawanan yang jarang dimiliki oleh kebanyakan pedagang masa itu, bahkan pada masa ini juga. Beliau menginginkan para pedagang Gresik memiliki jiwa yang dermawan. Raden Paku merupakan seorang yang pantang menyerah dalam meraih cita-cita, dan semenjak belia sudah menanamkan sikap disiplin dalam

³⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*,..... 221.

³⁵ Umar Hasyim, *Sunan Giri*, (Kudus: Menara Kudus, 1979), 64.

berjuang melawan waktu untuk belajar mencari nafkah sendiri. Beliau bahkan sudah berdagang sampai Banjarmasin dan Halmahera. Hal ini diceritakan dalam *Babad Gresik I* berdasarkan kutipan berikut:

Raden Paku pamit diiringkan beberapa kerabat: Naik ke Perahu, ibunya memberi ijin dan banyak orang mengiringi Nyai Ageng Pinatih. Jangkar diangkat lalu meriam dibunyikan sebagai tanda pemberangkatan pelayaran agar semua orang tahu. Yang dituju adalah tanah Banjar.³⁶

Raden Paku berembug dengan juragan agar besuk pagi bisa berangkat berlayar karena perahu sudah penuh dengan rotan dan kajang.

Juragan Kamboja khawatir lalu berkata: "Bagaimana Gramen masih banyak, kira-kira masih 9 bagian yang masih di orang, dan satu bagian berapa rotan dan kajang, saya takut kalau terus berlayar, Ibu Raden pesan agar tidak meninggalkan dagangan, jauhnya Banjar dan GRESIK siapa yang akan menagih."

Raden Paku menjawab sambil tersenyum, "Siapa yang berani menagih, saya sedekahkan pada orang Banjar."³⁷

Diceritakan bahwa orang yang baru kebakaran banyak yang membeli kajang dan rotan. Raden Paku memerintahkan agar dagangannya diambil untuk diberikan kepada orang yang sedang kesusahan. Yang mau beli agar diberikan saja, satu hari habis tinggal batu dan pasir.

Nyai Ageng Pinatuh sudah mendengar bahwa dagang putranya tidak memperoleh laba, habis untuk sedekah. Terjadi bahwa 2 buah perahu yang pulang kosong. Nyai Ageng susah memanggil juragan beserta putranya serta pendega. Nyai Ageng berkata:

³⁶ Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta, 15.

³⁷ Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta, 16.

"Bagaimana paknya GRAMEN seluruh dagangan modalnya dan laba satu-persatunya. "Kata juragan bahwa yang tahu Raden Paku.

Kemudian Raden Paku melaporkan dengan hormatnya, bahwa itu semua gampang, baginya GRAMEN karena Allah Ta'ala. Minta atau beli saya berikan, berkata Allah Yang Maha Agung bahwa pedagang yang mau sedekah pada sesama yang sedang menderita kemelaratan maka akan dibalas oleh PANGERAN, satu bagian akan dibalas sepuluh bagian di dunia hingga akherat.

Bila dengan hati yang ikhlas maka akan dibalas 100 bagian, kembali bagi ibu bagaimana dikehendaki kata Raden Paku. Nyai Ageng Pinatih berkata: "Karena itu kau saya ajar dagang agar bisa memperoleh laba, lebih dari modal yang banyak justru malah jadi rugi, perahu SELUK KECI malah pada kosong blong, itu semua bagaimana. Raden Paku mohon kepada Yang Maha Suci semoga Tuhan yang melebihkan; ibu ini diberi dunia dan tenggelam ke dalam harta. Dikabulkan permohonan Raden Paku lalu katanya:

"Juragan lekas engkau lihat perahumu sudah penuh dengan apa yang engkau kehendaki, dan ada ciri tertulis laba dagangan satu persatunya."

Juragan berkata:

"Langka benar kata-kata Raden Paku ini."

Kemudian perahu dinaiki tampak penuh, juragan beserta teman-temannya senang sekali dan segera memberitahu kepada Nyai Ageng Pinatih bahwa sekarang dua perahu tersebut telah penuh dengan muatan dan dengan ciri tertulis. Semua dagangan tertulis segala rupa GRAMEN lipat sepuluh labanya satu persatu dari hasil pembalasan bagi orang yang beramal. Satu dibalas sepuluh, PANGERAN bersifat adil.³⁸

Kutipan diatas secara jelas memaparkan mengenai cara berdagang Raden Paku yang sarat akan nilai kedermawanan. Beliau memberikan

-

³⁸ Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta, 17-19.

dorongan kepada ibunya untuk bersikap dermawan dan taat berzakat. Beliau mencontohkan secara langsung bagaimana cara beliau berdagang dengan mempraktekkan sikap ikhlas dan dermawan terhadap sesama yang menderita kekurangan dan kemelaratan. Raden Paku akan memberikan secara cuma-cuma barang dagangannya kepada fakir miskin yang tidak mampu membelinya serta membiarkan orang-orang membeli barang dengan pembayaran tidak tunai (dengan tempo), dan jika mereka tidak mampu membayar secara lunas saat jatuh tempo serta meminta tambahan barang lagi, maka Raden Paku akan memberikannya.

Walaupun banyak pinjaman tidak dibayar dan barang dagangan yang tidak menghasilkan laba, tidak membuat Raden Paku khawatir dan dari sinilah karomah beliau terlihat. Ketika pulang dari Banjarmasin, Raden Paku memerintahkan untuk mengisi perahu dengan batu dan pasir laut untuk mengimbangi ketika terkena ombak. Namun, saat sampai di Gresik dan dilihat kembali perahu tersebut sudah penuh dengan barangbarang yang dibutuhkan oleh penduduk Gresik, yaitu lilin atau damar dan rotan.

Hasil niaga ini, selain untuk kepentingan diri sendiri dan keluarganya juga disalurkan untuk kepentingan sosial. Salah satu contohnya yaitu sekitar tahun 1466 M Raden Paku ikut menyokong pembangunan Masjid Bintoro Demak.

Dari sinilah Nyai Ageng Pinatih, ibu Raden Paku semakin meyakini keistimewaan Raden Paku yang merupakan orang yang tinggi martabatnya di sisi Allah Swt. Dan sejak saat itu Nyai Ageng Pinatih menjadi gemar bersedekah dan megeluarkan zakatnya serta menampung santri-santri yang mengaji dan mendirikan masjid. Selain berdagang, Raden Paku juga melaksanakan dakwah Islamiyahnya di Banjarmasin, hal ini terbukti dengan banyaknya penduduk Banjar yang memeluk agama Islam.

B. Kontribusi Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan

1. Pendirian Pesantren Giri Kedhaton

Pendirian pesantren yang mampu menarik santri dari penjuru Indonesia, menjadikan Raden Paku sebagai salah satu wali yang berkontribusi cukup berarti di antara Wali Songo yang lain dalam sejarah pengembangan dan penyiaran Islam di Indonesia, terkhusus daerah Gresik yang menjadi wilayah dakwahnya. Para santri dari berbagai daerah tersebut ketika telah selesai mengaji akan kembali ke daerahnya masingmasing, dan disanalah tugas mereka untuk menyiarkan dan mengembangkan agama Islam. Selain dari kalangan santri, para pedagang, nelayan, dan saudagar yang telah cukup memiliki bekal keilmuan turut serta menyiarkan dan mengembangkannya.

Banyaknya santri yang mengaji pada Raden Paku, membuat mereka yang datang dari jauh memutuskan untuk menetap di sekitar kediaman beliau agar memudahkan dalam proses pengajaran yang dilakukan Raden Paku. Hal inilah menjadi salah satu penyebab lahirnya pesantren Giri. Pencarian tempat untuk dijadikan sebagai pesantren

tersebut sesuai dengan petunjuk tanah yang diberikan Syaikh Maulana Ishaq kepada Raden Paku. Dan ditemukanlah Giri Kedaton sebagai tempat mengajar serta tempat tinggal beliau bersama keluarganya.

Mengenai bangunan pesantren Giri dan masjidnya ini, Masyhudi dalam "Grissee Tempo Doeloe" mengatakan bahwa Giri pada masa prasejarah berfungsi sebagai makam leluhur. Lalu pada masa Adipati Kerobokan berubah menjadi cabang wihara Jawa Tengah, dan berubah nama menjadi Giri. Pada masa Majapahit, wihara ini menjadi Mandala Giri. Setelah seorang resi lulusan dari Mandala sekitar gunung Semeru, Resi Arya Bungu, yang bertempat tinggal di Mandala Giri mengalami kekalahan ketika adu kesaktian dengan Raden Paku. Maka sebagai pemenang, Raden Paku berhak menguasai Mandala Giri yang kemudian beliau ubah untuk pendidikan agama Islam.³⁹

Setelah pesantren tersebut berdiri, semakin banyaklah santri yang mengaji kepada Raden Paku dari berbagai daerah. Bahkan untuk memperluas pengaruhnya beliau pernah mengirimkan surat dakwah ke Hitu (Halmahera) dan sekitarnya dan disambut dengan gembira dan suka cita oleh penduduk setempat. Upacara penyambutan terhadap surat dari Sunan Giri diadakan dengan sangat gembira dan mengesankan oleh segenap penduduk yang membuktikan bahwa penduduk sangat antusias menyambut agama Islam dan terhadap pribadi sunan Giri. Karena kepribadian dan ilmunya yang mendalam, Raden Paku diangkat sebagai

.

³⁹ Dukut Imam Widodo, dkk, *Grissee Tempo Doeloe*, (Gresik: Pemerintah Kebupaten Gresik, 2004), 85.

pengganti Sunan Ampel untuk menjabat **Penghulu** para wali, sebagai **Mufti** dan sebagai **Pemimpin Agama Islam Seluruh Jawa** sesuai kesepakatan para wali yang lain.⁴⁰

Dalam mendidik para santrinya, Raden Paku memiliki jiwa yang ikhlas dan berkemauan keras dalam menyampaikan pelajaran, untuk memperbaiki akhlak manusia yang menurut beliau tidak sesuai dengan syariat Islam atau aturan Allah Swt. Raden Paku, dengan pengetahuan beliau yang tinggi telah menerapkan dan mencontohkan bagaimana akhlak yang baik terhadap masyarakat, sehingga beliau sangat dihargai, dihormati serta disegani oleh masyarakat sekitar dan bahkan musuh-musuh yang selalu menghalangi beliau dalam menyiarkan dan mengembangkan agama Islam.

Salah satu rintangan yang dihadapi Raden Paku adalah saat adanya rencana pembunuhan yang dilakukan oleh Raja Majapahit kepada beliau dengan mengutus mantrinya. Rencana tersebut tidak terealisasikan karena wibawa dari Raden Paku sehingga membuat utusan Raja Majapahit tersebut tidak berhasil melaksanakan tugasnya dan akhirnya masuk Islam dan menjadi santri Raden Paku. Hal ini terdapat dalam kutipan *Babad Gresik I* berikut:

Diceritakan Raja Mojopahit raja Brawijaya sedang menerima para penghadap dan para sentana beliau berkata:

"Saya mendengar di Gunung GIRI ada cantrik, yang bisa mengajak orang seperti keliling menganut agama dan tidak mau menyembah berhala, sebaiknya di babat

٠

⁴⁰ Umar Hasyim, *Sunan Giri*, 63.

saat ini apinya sebesar kunang, siramkan air agar habis"

Sang Raja lalu mengutus seorang Mantri dengan senjata keris dan minta supaya dikalungkan pada santri GIRI.

Mantri diperintah segera berangkat, sudah sampai di GIRI pada tengah malam dan sembunyi-sembunyi ditempat kolam air. Pada waktu itu Kanjeng Sunan waktu subuh akan ke masjid, disitu ada orang duduk dengan memegang keris terhunus, tetapi tidak ada daya dan kekuatan, Mantri utusan berkata dalam hati, tidak bisa dipegang.

Kanjeng Sunan berkata:

"Siapa yang menyuruh engkau, apakah kehendakmu sendiri"

Mantri menjawab<mark>, sa</mark>mbil ketak<mark>ut</mark>an:

"Saya di suru<mark>h Raja Brawijaya d</mark>ari Mojopahit saya diberi keris untuk ditusukka<mark>n k</mark>epa<mark>da</mark> Tuan"

Kanjeng Sunan berkata:

"La, ayo<mark> laksanakan, kala</mark>u kau bisa melaksanakannya"

Utusan berkata:

"Saya tidak bisa, saya brtaubat dan saya menyerahkan mati dan hidup saya"

Lalu diajar mengucapkan dua kalimat sahadat, maka sudah masuk agama Islam, membaca ilmu fikih, lalu diberi nama MUTALIM JAGAPATI, pada saat itu Kanjeng Sunan Binuhun GIRI sudah mempunyai putra yang lahir dari istri yang tua.⁴¹

Dalam kutipan diatas, diceritakan bahwa sebab kekhawatiran dan kecemasan yang di alami Raja Brawijaya (Girindra Wardhana, Raja Brawijaya VI) bahwa Raden Paku akan menggulingkan Majapahit membuatnya mengutus seorang mantri atau prajuritnya untuk membunuh Raden Paku. Namun kemudian utusan Raja Brawijaya tersebut mengalami

⁴¹ Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta, 28-29.

kegagalan sehingga utusan tersebut memutuskan masuk Islam dan belajar ngaji di Pesantren Giri. Selanjutnya, prajurit tersebut diberi nama Mutalim Jagapati oleh Raden Paku. Dalam buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* dipaparkan bahwa terdapat empat prajurit yang menjadi utusan Raja Brawijaya untuk membunuh Raden Paku. Keempat orang tersebut bernama Jaga Pati, Jaga Bela, Talang Baya dan Talang Pati. Dalam Grissee Tempo Doeloe, Muhlas mengatakan bahwa setelah keempat utusan tersebut gagal membunuh Raden Paku, Raja Brawijaya mengutus kembali dua pembunuh yang di jagokan di Majapahit yaitu Lembu Suro dan Lembu Merboyo. Namun ternyata keduanya juga mengalami kegagalan.

Kegagalan yang dialami oleh keempat prajurit utusan Raja Brawijaya yang menyebabkan keempatnya masuk Islam dan menjadi murid Raden Paku yang taat serta kedua pembunuh dari Majapahit ini menimbulkan kemarahan Raja Brawijaya. Sehingga Raja Brawijaya memerintahkan empat ribu prajurit pilihan dengan senjata lengkap untuk menyerang Raden Paku.

Beliau bersama empat orang santri dari Majapahit serta kedua khodamnya Syekh Koja dan Syekh Grigis menghadapi serangan pasukan Raja Brawijaya. Namun belum sampai Raden Paku menghadapinya, keris "kalam-munyeng" mengamuk dengan memunculkan lebah-lebah yang menyengat tentara Majapahit serta gemuruhnya bunyi bende di angkasa,

Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang dan Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah,..... 109.

⁴³ Dukut Imam Widodo, dkk, Grissee Tempo Doeloe,..... 106.

tembakan meriam bambu yang berpeluru kerikil dan pasir juga serangan dari keenam orang pembantu beliau itu.

Menciptakan Tembang Dolanan dan Permainan yang Mengandung Unsur Islam

Pengembangan dakwah yang dilakukan Raden Paku melalui pendidikan masyarakat ini juga memanfaatkan seni pertunjukan berupa tembang-tembang dolanan anak-anak, tembang tengahan dengan metrum Asmarandhana dan Pucung yang sangat digemari masyarakat. Beliau juga menciptakan tembang *macapat sinom* yang berarti *nur, cahya hidup tan kena ing tuwa*, yaitu sinar kehidupan yang abadi.⁴⁴

Melalui media pendidikan ini, Raden Paku yang sangat mencintai sastra menciptakan berbagai jenis permainan anak-anak yang mengandung ajaran agama Islam, seperti Jelungan, Jamuran, dan Gendi Gerit. Dan tembang-tembang dolanan seperti Padang Bulan, Ilir-ilir, Jor, Gula Ganti, dan Cublak-cublak Suweng. Permainan jitungan atau dikenal dengan jelungan ini salah satu permainan ciptaan Raden Paku yang cara bermainnya adalah sekelompok anak dibagi menjadi pemburu dan buruan. Mereka akan berpegang pada jitungannya (sebuah pohon, tiang atau tonggak yang telah ditentukan) jika mereka ingin bebas dan selamat. Permainan ini bertujuan untuk memberikan tuntuan agar terbebas dari bahaya maka haruslah berpegang pada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

⁴⁴ Widjisaksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, 149.

tentang keselamatan hidup, yaitu apabila berpegang kepada keyakinan Tuhan Yang Maha Esa, manusia sebagai buruan, akan selamat dari cengkraman iblis sebagai pemburu.⁴⁵

Tembang-tembang dolanan yang diciptakan Raden Paku juga bersifat mendidik dan berjiwa agama. Salah satunya adalah tembang padang bulan yang isinya:

Padhang-padhang bulan (terang bulan)

Ayo gege do-dolanan (marilah lekas bermain)

De-dolanan neng latar (bermain di halaman)

Ngalap padhang gilar-gilar (mengambil manfaat dari terang benderangnya bulan)

Nundhung begog harga tikar (mengusir gelap yang lari terbiritbirit)

Makna yang terkandung dalam tembang tersebut berisi ajakan untuk menyegerakan menuntut ilmu (pendidikan). Sehingga faedah serta hikmah ilmu agama Islam dapat digunakan untuk menghilangkan kesesatan dan kebodohan yang ada dalam diri. Perlambang bulan dalam lirik tembang tersebut merupakan perlambang dari agama Islam, yang datang sebagai penerang hidup.

3. Melengkapi Hiasan dan Lakon Wayang

Raden Paku juga melakukan perubahan reformatif atas seni pertunjukan wayang. Beliau berperan besar dalam melengkapi hiasan-

٠

⁴⁵ Dukut Imam Widodo, dkk, *Grissee Tempo Doeloe*,..... 343.

hiasan wayang seperti *kelat bahu* (gelang hias di pangkal lengan), gelang, keroncong (gelang kaki), anting telinga, *badong* (hiasan pada punggung), *zamang* (hiasan kepala), dan lain-lain. Beliau juga mengarang lakonlakon wayang lengkap dengan suluknya. Tokoh-tokoh wayang seperti dari golongan *wanara* (kera) yaitu wanara Hanoman, Sugriwa, Subali, Anila, Anggada, dan Anjani, Kapi Menda, Kapi Sraba, Kapi Anala, Kapi Jembawan, Kapi Winata, Urahasura, dan lain-lain.

4. Memutuskan Hukum dan Menyelesaikan Masalah

Dalam mengembangkan ilmu agama Islam di Indonesia, Raden Paku yang mempelajari ilmu fiqih dan tauhid sangat mengutamakan kehati-hatian dalam memutuskan suatu hukum dan menjalankan syariat sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Beliau benar-benar menjaga agar tidak sampai terjadi kesesatan dalam pengetahuan yang beliau ajarkan. Karena luasnya pengetahuan yang beliau miliki dalam bidang fiqih sehingga beliau kemudian disebut sebagai *Sultan Abdul Fakih*.

Demikian pula dengan ajaran-ajaran ketuhanan dan tauhid Raden Paku tidak berkompromi dengan kepercayaan-kepercayaan lama. Pelaksanaan syariat agama Islam dalam bidang agama dan tauhid Raden Paku berpegang pada Alquran dan Hadis dan terdapat dalam satu buku yang dipakai beliau dalam mengajar hukum agama yaitu *Kitab Sittina* yang banyak tercantum di dalamnya hukum-hukum ibadah terutama

⁴⁶ Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo,.... 225.

masalah sembahyang. Hal inilah yang membuat penganut Raden Paku dinamakan sebagai *golongan Islam Putih* atau *Islam Putihan*. Putih berarti bersih, lurus, suci. Aliran ini dikatakan sebagai aliran yang kolot, terlalu ekstrim dan tidak mengerti situasi dan kondisi. Aliran ini juga tidak bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat dan kurang bijaksana dalam menetapkan hukum dalam masyarakat.⁴⁷ Karena dipimpin oleh Raden Paku atau Sunan Giri, aliran ini juga disebut sebagai *Aliran Giri*.

Selain *kitab Sittina* yang memuat 60 masalah agama, Raden Paku juga menulis sebuah buku pendekatan psikologis yang mengandung mistisme di dalamnya bernama *Primbon Agung*. Buku ini digunakan untuk menandingi pengaruh mistis ajaran Hindu Budha pada masa itu.

Raden Paku juga memberikan suatu praktek amalan yang bertujuan untuk memuliakan Allah Swt yang disebut dengan Thoriqot Sathariyah. Jalan thoriqot ini digunakan seseorang yang ingin lebih dekat dengan Allah Swt. (*taqorrub*) serta menjauhi segala larangannya. Seseorang boleh membaiat pengikut thoriqot paling tidak memiliki beberapa syarat berikut:

- a. Mengerti Alquran dan Hadis serta alatnya.
- b. Wira'i, yaitu seseorang harus dapat menundukkan diri dari segala macam perkara yang syubhat.
- c. Seseorang itu harus memiliki silsilah, yaitu beliau harus mampu menyebutkan silsilah thoriqotnya sampai ke sumber asalnya.⁴⁸

.

⁴⁷ Umar Hasyim, *Sunan Giri*,..... 46.

⁴⁸ Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang dan Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah*,..... 100.

Karena tingginya ilmu pengetahuan dan karomah yang dimiliki Raden Paku, beliau dipilih menjadi ketua dari organisasi perkumpulan para wali, dan seterusnya beliau memegang pucuk komando yang dapat diringkas menjadi dua macam garis besar dari tugas tersebut. Adapun kedua macam tugas tersebut adalah *pertama*, mengesahkan Raja Bintoro setelah diadakannya musyawarah para wali. Jadi, Raja Bintoro tidak akan sah menjabat jika tidak ada pengesahan dari Raden Paku.

Kedua, memberikan keputusan apabila terjadi perselisihan antara para wali mengenai hukum Islam. Dapat dilihat ketika terjadinya perselisihan antara Syekh Siti Jenar yang membawa ajaran Manunggaling Kawula Gusti dan dianggap musyrik oleh para wali. Ajaran tersebut dianggap membahayakan ajaran Tauhid dan membahayakan kerajaan. Menurut penyelidikan, santri Syekh Siti Jenar sering terlibat perdebatan dengan pihak santri sunni. Dan juga ada kabar bahwa pihak Syekh Siti Jenar akan mengadakan pemberontakan atau memisahkan diri dari Demak. Dari sinilah proses dan pertimbangan matang telah dipikirkan oleh para Wali. Sehingga dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, dalam sidang yang dipimpin oleh Raden Paku diputuskan bahwa Syekh Siti Jenar dihukum mati.

Setelah putusan hukuman tersebut, santri Syekh Siti Jenar datang menuntut bela diri bersama guru mereka. Dan dengan kecerdikan Raden Paku, mampu meredakan situasi panas di kalangan para santri Syekh Siti Jenar dan juga mampu mematikan ajaran sesat beliau sehingga Demak

kembali damai. Raden Paku berkata bahwa Siti Jenar kafir disisi manusia dan mukmin disisi Allah (*kafir indannas wa mukmin inda Allah*). Peran Raden Paku dalam penyelesaian kasus Syekh Siti Jenar ini menunjukkan bahwa Raden Paku merupakan seorang wali yang cakap dan disegani.



BAB IV

PERAN RADEN PAKU DALAM PENGEMBANGAN ILMU KEAGAMAAN DI GRESIK

A. Terbentuknya Giri Kedhaton Sebagai Pusat Agama dan Politik

Setelah melakukan perdagangan sekaligus kegiatan dakwah di Banjarmasin, Raden Paku mulai melaksanakan perintah gurunya, Syekh Maulana Ishaq untuk menemukan tempat berdakwah sesuai dengan tanah yang diberikan kepada beliau. Dengan bermunajat kepada Allah dan atas restu Sunan Ampel serta ibundanya, Raden Paku berhasil menemukan lokasi dakwah yang sesuai dengan tanah pemberian gurunya.

Dalam masa pencarian lokasi tanah tersebut, Raden Paku yang akan melakukan bersuci setelah berkhalwat di Gunung Batang tidak menemukan air sama sekali. Beliau kemudian menemukan sebuah sumur namun tidak ada ember untuk mengambilnya. Sehingga Raden Paku pun menggulingkan sumur tersebut agar miring dan dapat dimbil airnya. Kisah ini terdapat dalam kutipan *Babad Gresik I* berikut:

Diceritakan Raden Paku bertapa di gunung BATHANG (bangkai) ditemukan bangkai kerbau, sahabatnya SEH GRIGIS dan SEH KOJA disuruh memasuki lalu disuruh pulang.

Setelah empat puluh hari ternyata bangkai tadi sudah hilang setelah itu Raden Paku ingin sesuci menemukan sumur tetapi tidak ada timbahnya, lalu Raden Paku masuk kedesa pinjam timba, ketemu satu orang yang mengatakan bahwa satu desa disini tidak ada yang punya timba.

Raden Paku berkata:

"Ini desa mlarat"

Lalu ingin agar air sumur tadi bisa mengalir supaya memudahkan mengambil air wudhu, sumur gumuling, memang benar-benar Wali Utama. Kemudian lalu mengambil air wudhu, sedang sumur gumuling tadi berada didesa BEJI, condro sengkolo = PANINGAL RESIK HER WULU = 1402 (tahun Jawa) = 1480 (tahun Masehi).⁴⁹

Dari kutipan diatas diketahui bahwa sumur tersebut kemudian dikenal dengan nama *Sumur Gemuling* yang masih ada hingga sekarang. Kisah ini juga menunjukkan salah satu dari banyaknya karomah Raden Paku sebagai Wali Allah Swt.

Lokasi tanah tersebut kemudian ditemukan berada di sebuah gunung di daerah Giri, Gresik. Di gunung inilah Raden Paku membangun masjid dan asrama atau pondok untuk pembekalan ajaran agama Islam kepada para santrinya.

Pendirian pesantren yang dilakukan oleh Raden Paku tidak hanya digunakan sebagai tempat pendidikan dan pengkaderan umat semata, pesantren tersebut sekaligus digunakan untuk mengembangkan ilmu agama Islam Nusantara yang berpusat di Giri, Gresik. Selain banyaknya para santri yang berdatangan dari berbagai penjuru yang ingin mengaji kepada Raden Paku di pesantren Giri, beliau juga banyak mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Ia memiliki pergaulan yang luas sehingga memiliki jaringan interaksi sosial dari berbagai kalangan rakyat, mulai dari rakyat kebanyakan sampai para elit. Kedua hal tersebut merupakan salah satu syarat dan kekuatan penyanggah kekuasaan Raden Paku dalam penetapan beliau sebagai Raja di Kedhaton Giri.

⁴⁹ Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta, 26.

Bangunan Pesantren dan Masjid yang dibangun Raden Paku pada awal mula beliau menyiarkan agama Islam inilah yang selanjutnya dikenal dengan Giri Kedhaton dan menjadi pusat keagamaan di Jawa Timur. Nama Giri Kedhaton berasal dari kata "datu" yang berarti raja, lalu berubah menjadi "kedhaton" yang berarti tempat raja. 50

Pada hari Senin, 09 Maret 1487 Masehi Raden Paku mendeklarasikan berdirinya Kerajaan Giri atau Giri Kedhaton. Dalam pengukuhan tersebut banyak dihadiri ulama' dan tokoh-tokoh Islam pada masa itu, seperti Raden Patah yang merupakan Raja Demak saat itu. Raden Paku menjadi Raja dengan gelar Prabu Satmata. Hal ini terdapat dalam kutipan *Babad Gresik I* berikut:

Lalu menjadi RAJA dengan gelar KANJENG PRABU SATMATA di GIRI KEDATON dengan Condro Sengkolo: TRUSING LUHUR DADI AJI: 1409 (tahun Jawa) = 1487 Masehi.⁵¹

Kehadiran para anggota wali songo dalam penobatan Raden Paku sebagai raja Giri Kedhaton menunjukkan bagaimana jaringan gerak Islamisasi di Jawa itu berlangsung, sekaligus sebagai penegasan kekuatan politik Islam di Jawa sebagai oposan Majapahit yang dianggap mengganggu kelangsungan kekuasaan Islam yang baru saja menjejakkan kaki di tanah Jawa. Menjadi oposan Majapahit adalah tindakan awal bagi berdirinya Giri Kedhaton selain realitas politik yang mengharuskan Raden Paku mengakui hegemoni Majapahit saat itu.

⁵⁰ Dukut Imam Widodo, dkk, Grissee Tempo Doeloe,..... 13.

⁵¹ Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta, 28.

⁵² K. Anam, Suwandi dan Widji, Giri Kedhaton: Kuasa Agama dan Politik Melacak peran Politik Dinasti Giri Dalam Konstelasi Politik Nusantara Abad 15-16,..... 92.

Paling tidak, terdapat 3 komponen utama yang terkait dengan Kedhaton yaitu alun-alun, istana, dan pasar. Toponim ini dapat dijumpai pada kerajaan-kerajaan lama Jawa. Dan di wilayah Giri telah ada Kedhaton (istana), pemukiman fungsional seperti kampung Jeraganan, serta batas wilayah seperti Kebon-dalem dan Tambak Boyo. Sa Kondisi ini menunjukkan perbedaan dengan Kedhaton yang lain, kemungkinan karena lokasi Kedhaton Giri yang berada di daerah perbukitan dan terjadi pergeseran letak dalam kurun waktu yang panjang.

Sebelum mendirikan Giri Kedhaton, Raden Paku merupakan seorang gubernur Majapahit atas wilayah pesisir utara laut Jawa bagian timur, yaitu daerah Surabaya dan Gresik yang berpusat di Giri Gresik. Kedudukan tersebut dimanfaatkan oleh Raden Paku untuk membangun wilayah otonomi sebagai kekuasaan agama yang lebih besar. Beliau memakai strategi dengan menyusun satu kekuatan politik untuk secara perlahan menggeser kekuatan politik Majapahit yang sedang mengalami kemunduran.

Pengaruh Raden Paku telah terlihat sejak beliau masih muda, bahkan beliau pernah diangkat menjadi raja peralihan selama 40 hari yaitu ketika Majapahit mengalami kejatuhan akibat serangan dari Dyah Ranawijaya Girindrawardhana dari Keling Kediri pada tahun 1478, Hal ini dimaksudkan karena di Majapahit terjadi kekosongan kekuasaan. Setelah masa 40 hari tersebut, selanjutnya Raden Paku menyerahkan jabatan tersebut kepada Raden Patah yang dianggap lebih berhak menjadi penguasa Majapahit karena beliau

-

⁵³ Moh. Muntaha, *Skripsi*, "SUNAN GIRI (Study Tentang Eksistensinya Dalam Kedaton Giri Gresik), (Surabaya: Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel, 1993), 44.

adalah putra raja Majapahit, Brawijaya Kertabhumi. Dari ditundukkannya Majapahit dari pemberontak, maka berdirilah kerajaan Demak pada tahun 1478 M. Raden Paku yang saat itu telah menggantikan kedudukan Raden Rahmat sebagai pimpinan agama mengesahkan jabatan Raden Patah sebagai raja Demak Bintoro, dan beliau diangkat sebagai penasehat dan panglima militer di Kesultanan Demak.

Selain aktif memberikan pelajaran agama Islam kepada masyarakat, beliau juga memutuskan segala hal mengenai kebijakan politik umat Islam masa itu.⁵⁴ Selanjutnya, beliau juga yang menentukan dan mengesahkan seorang sultan atau raja. Jika tidak ada pengesahan dari beliau, maka jabatan raja tersebut tidak sah. Pengangkatan dan pengesahan Raja Bintoro misalnya. Jika tidak ada pengesahan dari Raden Paku, maka jabatan tersebut dianggap tidak sah.

Pengaruh politik Raden Paku berkembang dengan cepat setelah berdirinya Giri Kedhaton. Pengaruh beliau menyebar bahkan hampir seluruh wilayah Nusantara terutama wilayah Timur. Raden Paku mulai melebarkan kekuasaannya ke wilayah yang menjadi bawahan Majapahit di pesisir utara laut Jawa. Kemudian menuju Indonesia bagian Timur untuk mengembangkan ajaran Islam pada para penguasa-penguasa daerah. Dengan masuk Islam-nya para penguasa tersebut membuat Raden Paku mudah mempengaruhi dan mengendalikan urusan pemerintahannya dalam segala bidang dengan nilainilai Islam.

⁵⁴ Moh. Muntaha, *Skripsi*, "SUNAN GIRI (Study Tentang Eksistensinya Dalam Kedaton Giri Gresik)"..... 55.

Berdirinya Giri Kedhaton ini menimbulkan kekhawatiran dari Majapahit, sehingga untuk menghindari adanya konfrontasi dengan Giri Kedhaton, penguasa Majapahit memberikan otonomi secara penuh kepada Raden Paku. Dan Giri Kedhaton pun menjadi pusat keagamaan dan politik di wilayah Jawa Timur.

Selain itu, berdirinya Giri Kedhaton juga sebagai salah satu usaha untuk memanfaatkan dan menguatkan pusat keagamaan dan masyarakat Islam untuk menjalin komunikasi dan jaringan bagi para pedagang muslim. Hal ini didukung dengan letak administratif Gresik yang berada di utara laut Jawa, yang menunjukkan bahwa Gresik merupakan kota pelabuhan pertama di Jawa Timur. Dan menjadi tempat adanya masyarakat Islam sebagai kesatuan umat dan politik. Raden Paku berhasil mengambil alih dan mengelola potensi kemaritiman di Pelabuhan Bruk Grissee yang saat itu berada dalam kekuasaan Majapahit menjadi bandar yang sangat maju.

Tom Pires mengatakan bahwa Gresik adalah pelabuhan kerajaan dan kota saudagar, dimana banyak perahu-perahu yang dapat bersandar dengan aman dan bahkan mampu mencapai kawasan penduduk.⁵⁶

Raden Paku yang saat remaja telah mempelajari ilmu berdagang dari ibunya, setelah mendirikan Giri Kedhaton beliau membentuk sebuah asosiasi perniagaan yang berkedudukan di bagian utara Giri Kedhaton. Disana terdapat perkampungan Jeraganan yang dihuni oleh para ahli niaga yang digalang oleh

⁵⁶ Muhadi, "Gresik Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra Akhir Abad XV Hingga Awal Abad XVI (1513), *Avatara*, vol. 6, no. 2, 2018, 148.

⁵⁵ K. Anam, Suwandi dan Widji, *Giri Kedhaton: Kuasa Agama dan Politik Melacak peran Politik Dinasti Giri Dalam Konstelasi Politik Nusantara Abad 15-16,....* 93.

Raden Paku.⁵⁷ Di Gresik terdapat nama kampung yang menunjukkan adanya kegiatan di kampung tersebut, seperti Kampung Arab, Kampung Raga (untuk kesehatan), Pakelingan (kampung orang keling atau India, Gujarat), Pecinan (kampung orang Cina), Bagedongan (mungkin sebagai gudang), Keemasan (tempat pengrajin emas), Blandongan (blandong, tempat pembuatan atau perbaikan kapal), Bandaran (bandar atau pelabuhan), Pejarangan (jarang atau mengeringkan, menjemur), dan Kepatihan (mungkin tempat petugas atau penguasa pelabuhan). Lokasi kampung-kampung tersebut berada di tepi pantai atau di dekat pelabuhan/bandar.

Sedangkan di sekitar Kedhaton terdapat desa-desa seperti Kemodinan (tempat para modin), Kajen (tempat para haji), Pandean (tempat pande besi), atau Gending (membuat perangkat gamelan), dan sebagainya.

Barang-barang dagangan di Giri-Gresik pada saat itu diantaranya adalah berupa garam, kayu (rotan), lilin, mangkok keramik, dan seafood (ikan air asin dan ikan air tawar). Bahkan ada yang menyebutkan bahwa terdapat pula daging dan ikan yang diawetkan sebelum dikonsumsi dengan diberi garam (ikan asin) atau dalam bentuk dendeng.⁵⁸

Kekuasaan politis Raden Paku mengikuti pola kekuasaan yang berlaku pada masa itu, hal ini ditandai dengan adanya dua tempat utama yang berkaitan dengan keberadaan seorang penguasa yaitu Bangsal yang merupakan pusat kekuasaan raja. Bangsal adalah sebuah komplek perkantoran tempat raja bekerja menjalankan tugas sebagai kepala negara dan sebagai

⁵⁷ Dukut Imam Widodo, dkk, *Grissee Tempo Doeloe*,..... 30.

⁵⁸ Lien Dwiari Ratnawati, *Jenis-Jenis Masakan pada Masa Jawa Kuno menurut Data Prasasti*, Dalam PIA VI, (Jakarta: Puslit Arkenas), 197.

pemegang otoritas hukum dan keagamaan. Selain itu, Bangsal juga sebagai tempat raja menerima tamu negara, memimpin rapat para menteri, menerima persembahan upeti dan hadiah, menjatuhkan keputusan-keputusan hukuman, dan sebagainya.

Nama bangsal yang ada disesuaikan dengan fungsi bangsal tersebut, seperti Bangsal Sasana Sewaka, Bangsal Sri Manganti, Bangsal Panangkilan, Bangsal Manguntur, Bangsal Pancaniti, dan Bangsal Witana.

Tempat utama kedua setelah Bangsal adalah Puri, yaitu kompleks tempat raja menjadi pemimpin keluarga, adat dan tradisi. Yang termasuk dalam kompleks puri selain kediaman raja dan keluarga adalah tamansari, punggawa pengawal raja, makam dhatu leluhur raja, keputrian, kedhaton, gedung perbendaharaan raja, dan sebagainya. Lokasi Giri Kedhaton ditunjukkan dengan candra sengkala *Toya Mili Pasucining Ratu* yang berarti tahun 1402 Saka atau 1479 M, dan pembangunannya ditunjukkan dengan candra sengkala *Tingali Luhur Dadi Ratu* yang berarti tahun 1403 Saka atau 1480 M. Sedangkan menetapnya Raden Paku di Giri Kedhaton ditunjukkan dengan tahun 1407 Saka atau tahun 1485 Masehi. Hal ini terdapat dalam kutipan *Babad Gresik I* berikut:

Raden Paku membukanya dan menjadikannya Gunung KEDATON sudah menjadi tempat tinggal, dan sudah menjadi Kerajaan susun tujuh, separoh untuk sholat dan separoh untuk tidur.

Condro Sengkolo: 1407 (tahun Jawa) = 1485 (tahun Masehi).⁵⁹

٠

⁵⁹ Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta, 27.

Berdirinya Giri Kedhaton ini menegaskan peran Raden Paku dalam membentuk masyarakat muslim di Gresik. Selain itu, Giri Kedhaton juga digunakan untuk kepentingan perdagangan para saudagar muslim sebagai usaha penguatan pusat kemasyarakatan dan keagamaan. Sangatlah tepat gelar Pandhito Ratu yang diberikan Raden Rahmat kepada Raden Paku karena beliau memiliki kedudukan ganda sebagai tokoh penyebar Islam (rohaniawan) dan penguasa politik (raja).

B. Ajaran Agama Setelah Kedatangan Raden Paku

1. Setelah Kedatangan Raden Paku

Setelah kedatangan Raden Paku di Gresik untuk menyiarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam, masyarakat penganut animisme dinamisme serta Hindu Budha perlahan mulai dikenalkan dan diberi pengajaran mengenai ilmu-ilmu agama Islam, termasuk cara masuk dan ibadahnya orang Islam. Gresik yang semula adalah wilayah Hindu-Budha dirubah menjadi kota santri yang islami. Ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Raden Paku kepada masyarakat Gresik terdapat dalam *Kitab Sittina* karangan beliau. Intisari dari Kitab Sittin ini mencakup kedudukan ilmu di agama Islam, prinsip keimanan, prinsip-prinsip Islam, aturan seputar thaharah, sholat, zakat, puasa, haji, tahlilan, dan selametan.

Dalam Kitab Sittina ini, umat diperkenalkan ilmu fiqih sebagai ilmu praktis untuk ibadah sebagai penegakan jalur syariat secara benar. Mengenai prinsip keimanan tidak disinggung mengenai rukun iman, di dalamnya hanya terdapat pengetahuan bahwa Allah memiliki delapan sifat,

Berfirman, Melihat, vaitu: Hidup, Berkuasa, Mendengar, Mengetahui, Berkehendak, dan Kekal. Selanjutnya prinsip-prinsip Islam yang dimaksud dalam kitab ini adalah rukun Islam, meliputi syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji. Adapun bab mengenai thaharah atau sesuci mendominasi bagian awal kitab ini yang berisi tentang ketentuan istinja' beserta do'anya, tentang berwudlu, mandi wajib, ketentuan tayammum dan wajib-sunnahnya serta mengenai orang junub dan haid. Pembahasan selanjutnya adalah tentang tahlilan dan selametan. Tahlilan sendiri merupakan sebuah acara atau kegiatan selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam yang memiliki tujuan sebagai peringatan orang yang telah meninggal serta mendo'akannya pada waktu tertentu.

Giri Kedhaton pada awal berdirinya menjadi pusat pengembangan dan pendalaman ajaran Islam *Ahlussunnah waljama'ah* yang masih murni, atau disebut sebagai sentra religius. ⁶⁰ Dalam mengajarkan Islam kepada para santri dan masyarakat umum, Raden Paku menggunakan berbagai sistem dan metode yang dapat dikaitkan dan dijalankan sesuai dengan keadaan masyarakat saat itu. Sistem terpadu yang dipakai oleh Raden Paku adalah gambaran jiwa kepribadian beliau yang dikenal sebagai seorang pendidik yang berjiwa demokratis dan bijaksana.

Raden Paku dalam menyiarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam selalu dengan menanamkan semangat berjuang disertai rasa ikhlas, pantang mundur dan selalu membangun jiwa, ilmu dan sosial kebudayaan.

⁶⁰ Dukut Imam Widodo, dkk, Grissee Tempo Doeloe,..... 49.

Disertai dengan akhlaq yang mulia, sifat *muru'ah* (keperwiraan), tawakkal, sabar, *wara'*, pemurah dan ramah, menjadikan Raden Paku sebagai figur contoh para santri dan anak cucu beliau dalam pengembangan ajaran agama Islam di Nusantara.

Pengajaran yang dilakukan Raden Paku kepada para santri dan penduduk sekitar melalui Pesantren Giri kedhaton, yaitu dengan menegakkan azas-azas ajaran Islam dilakukan agar mereka memiliki jiwa ikhlas berjuang dan berkorban serta ikhlas beramal sholeh. Berikut adalah azas-azas pondok pesantren dengan memperhatikan kepribadian Raden Paku dalam membina pondok pesantren Giri Kedhaton:

- a. **Keikhlasan,** semua yang dilakukan dalam gerak dan amal perbuatan hanya untuk kepentingan ibadah semata, tanpa mengharapkan balasan apapun.
- b. **Kesederhanaan**, dalam hal ini mencakup materiil dan sikap yang ditunjukkan sebagai sehari-hari. Namun, para santri diharuskan untuk berlebih-lebihan dalam menggapai serta mencari ilmu pengetahuan.
- c. Kesanggupan menolong dan berdiri sendiri, dalam mencapai hal tersebut para santri dilatih untuk menjadi orang yang tidak bergantung dan mengharapkan belas kasih orang lain. Namun, dalam mencari nafkah mereka harus menjadi orang yang jujur, tidak bergantung, tetapi menghasilkan.
- d. **Kekeluargaan,** sifat ini ditanamkan agar masyarakat satu dengan yang lain selalu memelihara suasana kekeluargaan. Juga perasaan susah

senang dirasakan bersama tanpa meninggalkan sifat takzim kepada orang tua termasuk Kyai.

e. **Kebebasan,** meliputi kebebasan berpikir, berpendapat dan bebas memilih jalan hidupnya dengan tidak melampaui batas-batas hukum Islam.

Selain pengajaran diatas, Raden Paku juga menekankan terhadap masalah syari'at yang berdasarkan Alquran dan Hadis. Beliau mengajarkan ajaran tasawuf, yaitu melalui tariqat sathariyah, serta tasawuf tingkat yang lebih tinggi yaitu hakikat dan ma'rifat. Penggunaan media tasawuf sebagai bahan ajar mampu memperlancar dalam pengembangan ajaran agama Islam, dikarenakan adanya kesamaan praktek-praktek ajaran tersebut dengan ajaran agama sebelumnya.

2. Ajaran Agama Pada Masa Sunan Dalem

Setelah wafatnya Raden Paku pada tahun 1506 Masehi, kekuasaan Giri Kedhaton serta penyiaran dan pengembangan ajaran agama Islam dilanjutkan oleh Sunan Dalem, putra Raden Paku. Keterangan tersebut terdapat dalam kutipan *Babad Gresik I* berikut:

Pada saat itu Sinuhun Prabu Satmata sudah sampai umur, meninggal dimakamkan di gunung GIRI GAJAH.
Condro Sengkolo tahun Jawa
"SARIRA LAYAR ING SAGARA RAKHMAT"
1428 (tahun Jawa) = 1506 (tahun Masehi)
Yang menggantikan putranya yang nomor tiga bernama SUNAN DALEM, tinggal di gunung SARI Tambakbaya.⁶¹

٠

⁶¹ Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta, 30-31.

Sunan Dalem ini merupakan putra Raden Paku dari istri pertamanya yang bernama Dewi Murtosiyah binti Raden Rahmat (Sunan Ampel). Dalam meneruskan dakwahnya, Sunan Dalem juga melaksanakan pendidikan di pesantren Giri seperti yang dilakukan oleh ayahnya, Raden Paku. Di pesantren, beliau bertugas sebagai guru yang mengajar pelajaran kepada santri yang telah ada disana (santrinya Raden Paku) dan santri yang baru mengaji. Dalam "Atlas Wali Songo", Agus Sunyoto memaparkan bahwa Pangeran Zainal Abidin Sunan Dalem, atau dikenal dengan gelar Sunan Giri II merupakan salah satu pemimpin yang berhasil memakmurkan dan membawa kesejahteraan bagi penduduk muslim Gresik saat itu.

Tome Pires, musafir Portugis yang datang ke Jawa tahun 1513-1514 mengatakan bahwa Sunan Dalem merupakan penguasa Islam tertua di kota-kota pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang bersahabat baik dengan Pate Rodim Tua (Raden Fatah) dan Pate Rodim Muda (Sultan Trenggana), penguasa Demak. Oleh karena jasa-jasanya yang sangat besar dalam pengembangan Islam.

Kitab ilmu falak yang sesuai dengan lingkungan serta pemikiran orang Jawa berhasil ditulis oleh Sunan Dalem. Di museum Radya Pustaka Solo terdapat *Serat Widya Pradana* yang merupakan kitab karangan pujangga Ranggawarsita yang bersumber dari buah pikiran Sunan Dalem. Di dalamnya terdapat keterangan yang memuat tentang kalender Jawa yang memakai dasar prinsip-prinsip Islam. Istilah Hindu-Budha diubah

dengan memakai istilah-istilah Islam. Selain memugar aspek kebudayaan setempat, tindakan ini menunjukkan suatu proses Islamisasi dan dakwah dengan metode *intermediair* di bidang ini.

Sunan Dalem menggunakan Ilmu Falak ini sebagai teladan dalam perkara syariat, beliau bersama para wali yang lain mencontohkan sikap bremusyawarah yang baik, bersikap hati-hati, dan teliti. Tidak hanya mengarang kitab ilmu falak, Sunan Dalem juga mengarang Kitab Walisana yang berisi riwayat para wali Jawa. Dari sini menunjukkan bahwa Sunan Dalem adalah seorang pendidik, beliau membuat beberapa karya agar dapat di pelajari oleh para santri dan masyarakat sekitar. Tentunya beliau mengajarkannya dengan memperlihatkan akhlak-akhlak yang mulia. Beliau melanjutkan perjuangan Raden Paku dalam menyiarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Alquran dan Hadis. Tentunya apa yang diajarkan ini sama dengan apa yang diajarkan oleh para wali Allah lainnya.

Pada masa kepemimpinan Sunan Dalem, Giri Kedhaton disibukkan dengan pertahanan dalam menghadapi penguasa-penguasa pedalaman yang mulai khawatir kehilangan kekuasaannya di pesisir pantai utara Jawa. Apalagi setelah Raden Paku berhasil merebut Pelabuhan Bruk Grissee dari tangan Majapahit. Itu merupakan salah satu alasan mengapa Sunan Dalem tidak dapat melakukan usaha yang cukup signifikan untuk kelanjutan dinasti Giri.

Salah satu serangan yang terjadi pada masa Sunan Dalem adalah serangan pasukan Terung yang dipimpin oleh Adipati Senggaruh yang sekarang wilayahnya kemungkinan berada di daerah Pasuruan. Mendirikan kembali kerajan majapahit yang telah runtuh adalah misi penyerangan yang terjadi pada tahun 1525 masehi ini. Pada suatu malam saat peperangan, Sunan Dalem bermimpi bertemu dengan ayahnya, Raden Paku, dan memerintahkannya agar tidak melawan dalam peperangan. Hal ini terdapat dalam kutipan Babad Gresik II berikut:

Pada suatu malam Jum'at Kanjeng Sunan Dalem tidur dalam tidurnya beliau berm<mark>i</mark>mpi bertemu dengan ayahanda beli<mark>au Kanj</mark>eng S<mark>unan P</mark>rabu Satmata yang sudah meninggal, m<mark>em</mark>ber<mark>ika</mark>n nasehat bahwa Sunan Dalem beserta bala t<mark>ent</mark>ara sentana semua tidak boleh melawan pep<mark>erang</mark>an d<mark>eng</mark>an ADIPATI SENGGURUH. 62

Setelah mimpi tersebut, beliau atas persetujuan Syekh Koja menghentikan pertempuran dan bersama warga serta bala tentaranya, Sunan Dalem pergi ke Gumeno yang saat itu dipimpin oleh Kyai Kidang Palih.

Melihat Giri Kedhaton sepi, Adipati Sengguruh yang memerintahkan prajuritnya untuk membongkar makam Raden Paku yang saat itu sedang dijaga oleh Syekh Grigis. Namun, misi mereka tidak berhasil karena datangnya kawanan lebah yang keluar dari makam Raden Paku untuk menyerang dan membuat pasukan tersebut kembali ke

⁶² Babad Gresik, Jilid II versi Radya Pustaka Surakarta: Alih tulisan dan bahasa oleh Soekarman B.Sc., (Gresik: Panitia Hari Jadi Kota Gresik, 1990), 2.

Sengguruh. Peristiwa tersebut menyebabkan wafatnya Syekh Grigis yang berusaha melindungi makam Raden Paku dari perusakan yang dilakukan pasukan Terung. Hal tersebut terdapat dalam kutipan *Babad Gresik II* berikut:

Bala tentara terung melihat kuburan ditelungkupi orang maka lalu diungkit-ungkit tidak bisa lalu pada lapor. ADIPATI SENGGURUH makin marah lalu menarik pedangnya orang yang telungkup dikuburan disabet pedang, putus bersama nisan, SEH GRIGIS meninggal. Bala tentara TERUNG segera menggali kuburan, sementara sampai pada batas tampak keluar lebah besar dari dalam kubur berdengung makin banyak dan menyengat pada prajurit lalu menjadi hiruk pikuk dan pada lari tunggang langgang, arah larinya menuju Timur Laut (Ngidul Ngetan).

ADIPATI SENGGURUH lari dikejar rajanya lebah.

Larinya prajurit sampai ke negerinya, sambil disengat lebah dan pada meninggal. Adipati Sengguruh tinggal sendirian, mengeluarkan kata-kata menantang (sesumbar) lalu disengat lebah! dan berguling-guling tidak menentu tingkahnya, panas rasanya didalam rumahnya dimana raja lebah masih menungguinya.

Adipati Sengguruh mengaduh bertobat kepada Tuhan, minta-minta ampun.

Diceritakan berguling-guling ditanah seperti ini dengan keluhan-keluhan bersambat tujuh turunan itu sampai tiga hari.⁶³

Setelah taubatnya Adipati Sengguruh, atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa beliau sembuh seketika dan meyakini bahwa Raden Paku adalah Wali Allah. Selanjutnya, Sunan Dalem yang mengetahui musuh telah kembali ke negaranya dan kabar mengenai wafatnya paman beliau, Syeikh Grigis. Beliau memerintahkan Kyai Ageng Gumeno untuk pergi ke Giri

_

⁶³ Babad Gresik, Jilid II versi Radya Pustaka Surakarta, 3.

dan memperbaiki makan Raden Paku serta memakamkan Syeikh Grigis di sebelah timur makam Raden Paku.

Sunan Dalem datang memeriksa keadaan Giri bersama para prajurit, bala tentara dan santrinya. Setelah itu beliau kembali datang ke Gumeno untuk mendirikan masjid dengan atap tingkat tiga sebagai bentuk ungkapan terima kasih. Masjid ini didirikan pada tahun 1461 Saka atau 1539 masehi, sesuai dengan kutipan *Babad Gresik II* berikut:

Ringkasnya Kyai Ageng Gumeno sudah siap bersama teman-temannya merundingkan akan merundingkan akan mendirikan masjid.

Sedia peralata<mark>n d</mark>an bany<mark>ak</mark> orang yang akan membantu.

Sudah jadi masjid berterap tiga lebih baik dengan condro sengkolo:

JALMA MARA KARYA MASJID = 1461 (tahun Jawa) = 1539 (tahun Masehi).⁶⁴

Masyarakat selanjutnya menyebut masjid tersebut dengan *Masjid Jami' Sunan Dalem*. Setelah pembangunan masjid tersebut dan pembukaan perkampungan baru, Sunan Dalem jatuh sakit. Namun, setelah berbagai cara dilakukan sakit tersebut tidak kunjung sembuh. Hingga kemudian beliau mengumpulkan warga dengan membawa ayam jago untuk disembelih. Selanjutnya beliau membuat resep masakan *Sanggring* atau Kolak Ayam yang dipersiapkan oleh warga laki-laki.

Dengan bahan-bahan seperti bawang merah, gula jawa, jinten dan santan kelapa serta *suwiran-suwiran* daging ayam, bahan Kolak Ayam tersebut dimasukkan dalam kuali yang terbuat dari tanah liat untuk

_

⁶⁴ Babad Gresik, Jilid II versi Radya Pustaka Surakarta, 5.

direbus. Peristiwa itu terjadi saat bulan puasa, beliau memerintahkan warga pulang ke rumah dan kembali ke masjid pada sore hari dengan membawa nasi dan ketan. Setelah buka puasa bersama pada sore harinya, Sunan Dalem mengumumkan kesembuhannya sebab karunia Allah Swt. dengan petunjuk serta pertolongan-Nya. Selanjutnya, Sunan Dalem memberikan wasiat bahwa setiap tanggal 23 Ramadhan atau *malem patlikur* agar dijadikan tradisi membuat Kolak Ayam sebagai bentuk rasa syukur terhadap kesembuhan beliau.

Di masjid ini, Sunan Dalem juga mengajar ngaji kepada para penduduk desa Gumeno. Banyak para warga yang tinggal di sekitar masjid karena tertarik dengan cahaya dari menara-menara masjid. Hal ini dimanfaatkan beliau dengan mengenalkan ajaran Islam pada penduduk baru serta mengembangkannya. Jadi, masjid Jami' Sunan Dalem ini digunakan sebagai pusat dan tempat kegiatan keagamaan seperti shalat Jum'at berjamaah, tempat mengaji serta tempat pelaksanaan tradisi sanggring atau kolak ayam setiap tahunnya.

Selain sebagai tanda terima kasih atas diterimanya Sunan Dalem dan rombongannya di desa Gumeno, pendirian masjid di desa Gumeno juga sebagai upaya peneguhan kekuasaan Sunan Dalem disana. Pola tersebut telah terjadi sejak masa Hindu Budha, dimana pada daerah yang telah berjasa terhadap kerajaan Hindu Budha akan dibangunkan sebuah tempat pemujaan dewa.

Selanjutnya, Sunan Dalem memindah kekuasaan ke Gunungsari-Tambakboyo. Kepindahan beliau ini sesuai dengan tradisi Jawa sebelum Islam yang tidak menjadikan singgasana lagi tempat yang pernah diduduki oleh musuh.

3. Ajaran Agama Pada Masa Sunan Prapen

Dalam Babad Gresik II mengatakan bahwa setelah Sunan Dalem wafat pada tahun 1467 Saka atau 1545 Masehi dengan candra sengkala Pandito Sadra Karti Hayu, kekuasaan agama dan politik Giri Kedhaton digantikan oleh putranya yang bernama Sunan Seda Margi. Nama Sunan Seda Margi ini merupakan sebuah nama anumerta yang berarti sunan yang telah sampai batas hidupnya dalam perjalanan. Sejarah hidup beliau tidak ditemukan dalam data apapun. Sejarawan G.P. Rouffaer menduga bahwa Sunan Seda Margi gugur ketika ikut Sultan Tranggana dari Demak menyerbu kekuasaan "kafir" di Panarukan.

Setelah itu, kedudukan di Giri digantikan oleh Sunan Mas Ratu Pratikal, yang lebih dikenal dengan Sunan Prapen, nama anumerta yang diberikan menurut tempat dia dimakamkan yang terletak di sebelah barat makam Sunan Giri pada tahun 1548. Masa kepemimpinan Sunan Prapen ini adalah masa puncak kejayaan dan kemakmuran Giri. Pada masa Sunan Prapen ini, beliau memperbaiki dan memperbesar Kedhaton Giri serta makam Raden Paku, kakeknya. Hal ini terdapat dalam kutipan *Babad Gresik II* berikut:

-

⁶⁵ K. Anam, Suwandi, dan Widji, *Giri Kedhaton Kuasa Agama dan Politik Melacak Peran Politik Dinasti Giri dalam Konstelasi Politik Nusantara abad 15-16,.....* 117.

Tidak antara lama lagi Kanjeng Sunan berkeinginan menyiapkan Cangkub untuk makam kakeknya Kanjeng Sunan Prabu Satmata pada tahun (1524 + 78) = 1602 M.⁶⁶

Selain berhasil menjadikan Giri Kedhaton sebagai pusat peradaban Islam dan pusat ekspansi di Jawa dalam bidang ekonomi dan politik di Indonesia Timur, seperti Kutai, Gowa, Sumbawa, Bima, hingga ke Maluku. Beliau juga berhasil memperluas wilayah kerajaan-kerajaan Islam.

Keberhasilan Sunan Prapen dalam membina dan mendidik santrinya dalam mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam dapat dilihat dari beberapa santrinya yang menjadi pemimpin agama dan juga berhasil mengislamk<mark>an</mark> raja-raja di wilayah Timur.

Kekuasaan Sunan Prapen dalam bidang kerohanian ini sudah mendapatkan pengakuan dari semua raja-raja di Jawa. Perebutan dan pemindahan kekuasaan Kerajaan Demak ke Pajang menunjukkan mulai goyahnya politik Jawa yang terjadi hingga akhir abad 16. Kekuasaan tinggi Giri tecermin ketika Sultan Pajang menghadap Giri untuk mendapatkan pengesahan tahtanya. Demikian juga ketika pemindahan kekuasaan dari Pajang ke Mataram harus mendapat legitimasi dari Giri.⁶⁷

⁶⁶ Babad Gresik, Jilid II versi Radya Pustaka Surakarta, 7.

⁶⁷ Olthof, Punika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemogi ing Taoen 1647, (Gravenhage: M. Nijhoff, 1941), hlm. 62. Aminudin Kasdi, Riwayat Sunan Giri Berdasarkan Sumber Sejarah Tradisional; Babad Gresik, (karya tugas akhir, Yogyakarta, 1987), 136-137.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dipaparkan pembahasan mengenai skripsi yang berjudul "Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad ke-15", akan dipaparkan beberapa kesimpulan berikut:

- Jauh sebelum kehadian Islam, Indonesia khususnya Jawa telah memiliki berbagai ajaran kepercayaan. Beberapa kepercayaan yang telah ada sebelum Islam datang adalah agama Kapitayan (animisme dinamisme), Hindu dan Budha. Agama Kapitayan telah tumbuh dan berkembang sejak masa Paleolithikum dan berlanjut hingga masa perunggu dan besi di Nusantara.Sedangkan Hindu Budha merupakan agama yang berasal dari India, dan pengaruhnya lebih banyak kepada kaum feodal, yaitu kaum bangsawan di istana.
- 2. Dalam melakukan pengembangan ilmu keagamaan di Gresik Raden Paku menggunakan berbagai strategi sebagai berikut: Melalui pendekatan persuasif, menguasai kebutuhan pokok yang dibutuhkan masyarakat, dengan jalan politik, dengan jalan pendidikan, dan memanfaatkan jalur perniagaan. Selain itu, Raden Paku juga memberikan berbagai kontribusi dalam pengembangan ilmu keagamaan diantaranya adalah pendirian pesantren Giri Kedhaton, menciptakan tembang dolanan dan permainan yang mengandung unsur Islam, melengkapi hiasan dan lakon wayang,

- memutuskan hukum dan menyelesaikan masalah.
- 3. Pengaruh pengembangan ilmu keagamaan di Gresik yang dilakukan oleh Raden Paku adalah dengan mendirikan Giri Kedhaton dan menjadikannya sebagai pusat agama dan politik, tidak hanya di Gresik namun juga meliputi berbagai daerah di Indonesia. Raden Paku juga berhasil mengislamkan masyarakat yang saat itu merupakan penganut ajaran kuno animisme dinamisme dan Hindu Budha. Setelah wafatnya Raden Paku, beliau digantikan dengan anak keturunannya yang masih mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam yang sesuai dengan Alquran dan Hadis sebagaimana yang diajarkan oleh Raden Paku. Anak keturunan yang berhasil meneruskan perjuangan Raden Paku diantaranya adalah Sunan Dalem dan Sunan Prapen.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi yang berjudul "Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad ke-15", akan disampaikan beberapa saran-saran yang diharapkan mampu memberi manfaat berikut ini:

- Generasi penerus bangsa diharapkan mampu mencontoh semangat berjuang Raden Paku dalam mencari ilmu di berbagai tempat. Yang tekun belajar serta taat kepada para gurunya. Patut pula dijadikan teladan mengenai akhlaq-akhlaq beliau yang mulia.
- Dengan melihat berbagai strategi dan kontribusi yang dilakukan oleh Raden Paku, serta semangat beliau dalam mendidik dan mengamalkan

ilmu yang sesuai dengan syariat dapat menjadi acuan dalam meneruskan perjuangan beliau dalam mengembangkan ajaran agama Islam sampai ke penjuru Indonesia. Jangan hanya kita berdiam diri menikmati hasil perjuangan yang didapatkan oleh Raden Paku dan anak keturunannya begitu saja.

3. Banyak sekali kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini, walaupun begitu, besar harapan penulis bahwa skripsi ini mampu dijadikan motivasi serta acuan dalam mengembangkan ajaran agama Islam lebih lanjut. Serta dapat menambah khazanah keilmuan untuk dijadikan referensi mengenai peran Raden Paku dalam mengembangkan ilmu keagamaan di Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Aceh, Aboebakar. Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia. Cet. 4. Solo: CV. Ramadhani, 1985.
- Anam, K., Suwandi dan Widji. Giri Kedhaton: Kuasa Agama dan Politik Melacak

 Peran Politik Dinasti Giri Dalam Konstelasi Politik Nusantara Abad 1516. Surabaya: Kalidaya, 2013.
- Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta: Alih tulisan dan bahasa oleh Soekarman B.Sc. Gresik: Panitia Hari Jadi Kota Gresik, 1990.
- Babad Gresik, Jilid II versi Radya Pustaka Surakarta: Alih tulisan dan bahasa oleh Soekarman B.Sc. Gresik: Panitia Hari Jadi Kota Gresik, 1990.

Baidawi, Kawil Hamid. Sejarah Islam di Jawa. Yogyakarta: Araska, 2020.

Burhanudin, Jajat. Islam dalam Arus Sejarah Indonesia. Jakarta: Kencana, 2017.

Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3S, 1982.

Hasyim, Umar. Sunan Giri. Kudus: Menara Kudus, 1979.

Hermawan, Agus, dan Roko Patria Jati. *Studi Islam Nusantara*. Kudus: Yayasan Hj. Kartini, 2019.

- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial DalamMetodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri. Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri. Malang: Pustaka Luhur, 2014.

Mukarrom, Ahwan. Sejarah Islamisasi Nusantara. Surabaya: Jauhar, 2009.

Mukarrom, Ahwan. Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia. Surabaya: Jauhar, 2010.

Murtopo, Ali. Strategi Kebudayaan. Jakarta: CSIC, 1971.

- Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.

 Jakarta: Kencana, 2010.
- Olthof. Punika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemogi ing
 Taoen 1647. Gravenhage: M. Nijhoff, 1941. Aminudin Kasdi, Riwayat
 Sunan Giri Berdasarkan Sumber Sejarah Tradisional; Babad Gresik.
 karya tugas akhir. Yogyakarta, 1987.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ratnawati, Lien Dwiari. *Jenis-Jenis Masakan pada Masa Jawa Kuno menurut*Data Prasasti. Dalam PIA VI. Jakarta: Puslit Arkenas.

Sjamsuddin, Helius. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Soekanto, Soerjono. Teori Peranan. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

- Sofwan, Ridin, Wasit, & Mundiri. *Islamisasi di Jawa Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Cet. VIII. Tangerang Selatan: Pustaka Iiman, 2018.
- Supriyadi, Dedi. Sejarah Peradaban Islam. Cet. 8. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Voll, John Obert. *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*.

 Ter. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Widjisaksono. Mengislamkan Tanah Jawa. Bandung: Mizan, 1995.
- Widodo, Dukut Imam, dkk. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kebupaten Gresik, 2004.
- Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

Jurnal:

Fanani, Ahwan. "Ajaran Tarekat Syattariyyah Dalam Naskah Risalah Shattariyyah Gresik". *Walisongo*. Vol. 20. No. 2, 2012.

- Mardiani, Noviyah, Umasih dan Murni Winarsih. "Materi Sejarah Masa Hindu-Budha dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah dalam Pembelajarannya di SMK". *Tamaddun*. Vol. 7, No. 2, 2019.
- Muhadi. "Gresik Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra Akhir Abad XV Hingga Awal Abad XVI (1513). *Avatara*. Vol. 6, No. 2, 2018.
- Nirawana. "Nirwana dan Cara Pencapaiannya dalam Agama Hindu". *Jurnal Al-Adyaan* Vol. 01, No. 02, 2015.
- Rahman, M. Taufiq. "INDIANISASI Indonesia dalam Lintasan Sejarah". Wawasan. Vol. 34, No. 2, 2011.
- Ritonga, Hasir Budiman. "Hubungan Ilmu dan Agama ditinjau dari Perspektif Islam". *Jurnal Al-Maqasiq*. Vol. 5. No. 1, 2019.
- Susmihara. "Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara".

 Jurnal Rihlah. Vol. 5. No. 2, 2017.
- Wijaya, Cuk Ananta. "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu". *Jurnal Filsafat*. Vol. 40. No. 02, 2006.

Skripsi:

Muntaha, Moh. *Skripsi*. "SUNAN GIRI (Study Tentang Eksistensinya Dalam Kedaton Giri Gresik). Surabaya: Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel, 1993.

Permadi, Okky Sigit Hery. *Skripsi*. "Sejarah Giri-Gresik Pra dan Pasca Kedatangan Sunan Giri". Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel, 2017.

Internet:

https://www.republika.co.id/berita/om0g7m313/strategi-dakwah-sunan-giri.

Diakses tanggal 19 Mei 2021.

https://www.mahadalyjakarta.com/mengenal-ulama-nusantara/. Diakses tanggal 21 juni 2021.